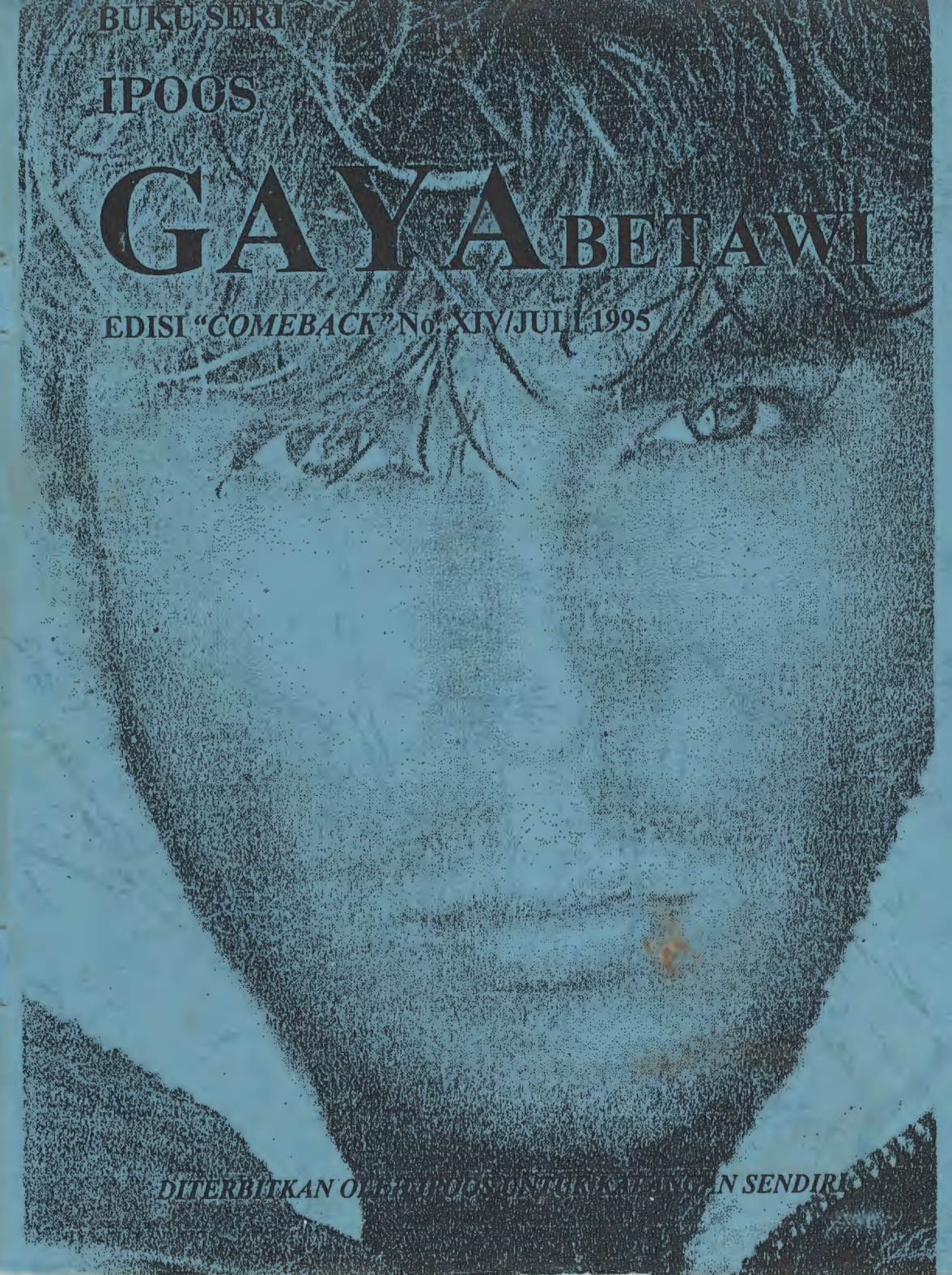
BUKU SERI

IPOOS

GAYA BETAWI

EDISI "*COMEBACK*" No. XIV/JULI 1995



DITERBITKAN OLEH IPOOS UNTUK KALANGAN SENDIRI

BUKU SERI
IPOOS
GAYA BETAWI
EDISI KE XIV/JUNI/95



Buku seri Ikatan Persatuan Orang-Orang Sehati Gaya Betawi diterbitkan sebagai media komunikasi dan informasi berkala untuk kalangan sendiri dan bagi siapa saja yang merasa dirinya Gay, dan/atau ingin mengadakan persahabatan dan persaudaraan dengan orang-orang sehati tanpa membedakan suku, bangsa, agama, usia, dan profesi. Buku seri ini diterbitkan setiap dua bulan sekali dengan harga **Rp. 2.500,-/edisi** ganti ongkos cetak ditambah **Rp.1.000,-/edisi** untuk ongkos kirim dalam kota atau Rp.**1.500,-/edisi** untuk pesanan luar kota dan/atau luar Jawa. Redaksi menerima dan mengharapkan sumbangan tulisan dan illustrasi yang bertemakan gay & lesbian dan seksualitas lainnya dan tidak tergolong pornografi. Nama, gambar/foto seseorang yang dimuat dalam buku ini tidak menunjukan orientasi seksual tertentu. Tulisan & illustrasi berhak merubah kata/kata-kata tanpa merubah arti dan makna. Penyumbang tulisan, illustrasi, dan/atau gambar akan memperoleh imbalan 1 (satu) edisi nomor yang memuat sumbangannya. **Redaksi.**

Penanggung Jawab : Pengurus IPOOS
Dewan Redaksi : Paul K, Marcel L.
Redaksi Pelaksana : Robin Marcel L.
Sirkulasi : Siane, Paul K.
Alamat : PO.BOX 7631/JKBTN,JAKARTA 11470. Telp 566-0589
Langganan : Paul K. Jl. Dukuh I Gg VI/18 Tanjung Duren JAKARTA 11470.

Cover Muka : *Jan Thomas*
Cover Belakang : *Koleksi IPOOS*

DAFTAR ISI

EDITORIAL 2
Gaya Betawi "COMEBACK"

KONTAK IPOOS 3

BERITA IPOOS 7

RUMPIAN SEHARI 8
Edwin Amretanto

CERPEN 12
Hanya Suatu Kenangan

KISAH NYATA 42
Stanley Frank Wolf

ARTIKEL 29
Sekitar Kontroversi Dana Amal AIDS

PUISI 37
Kepada Sahabat GAY

INFO GAY 26
Nonton Gay Games

GAY DALAM DUNIA 52
Informasi Gay Sejagat Raya

UCAPAN SELAMAT H.U.T 57

SAHABAT-SAHABAT IPOOS 66

Editorial

GAYA BETAWI "COMEBACK"

Pembaca Buku Seri GAYA BETAWI yang setia,

Selamat jumpa pada edisi "COMEBACK" ini. Gaya Betawi lebih dari satu tahun tidak muncul karena teler kena virus yang sangat berbahaya dan paling ditakuti oleh setiap penerbitan media berkala yaitu tidak mampu terbit tepat waktu. Memang perlu diakui bahwa redaksi menghadapi suatu masalah besar yaitu kekurangan staf redaksi pelaksana sehingga tidak dapat dihindari lagi buku seri tercinta ini terpaksa mendengkur selama lebih satu tahun tanpa mimpi.

Setelah masa jayanya GAYA BETAWI pudar, akhirnya dengan segala kekuatan yang masih tersisa GAYA BETAWI bisa muncul lagi, dan jangan takut format dan materi sajiannya tetap sama, walaupun pada penerbitan selanjutnya GB cuma hanya bisa dicetak setebal 50 halaman. Menurut saran seorang ahli nujum yang tidak mau disebutkan identitasnya, Buku Seri ini bisa lebih OK lagi asal aja digarap oleh tenaga yang profesional dan tentunya dengan segala dukungan penyumbang artikel maupun "duta" (Duit)

Media Komunikasi gay di Jakarta ini mau coba dikembangkan sampai menjadi bacaan sehat dan mendidik bagi kaum yang doyan sesama jenis maupun siapa saja yang bisa mengerti dan mencintai kelompok masyarakat Gay. Untuk itu redaksi sangat mengharapkan uluran tangan rekan-rekan sehati yang mau bantu-bantu di dapur buku seri ini. Nggak banyak kok permintaannya, cuma butuh orang yang mau bantu'in ngetik atau nyusun tata letak (layout). Sumbangan artikel maupun gambar tetap di tunggu asal memadai dengan visi dan tema IPOOS dhonkl. Nah selamat membaca dan jangan lupa kita akan muncul lagi 2 bulan setelah penerbitan ini.

Redaksi

Kontak



IPOOS

Kepada Yth.
Majalah Gay (GAYA BETAWI)
d/a Sekretariat IPOOS

Saya pernah membaca majalah (entah apa namanya) yang memuat tulisan telah beredar majalah Gaya Betawi berbentuk buletin. setelah membaca berita tersebut aku tertarik dan coba membeli di toko-toko buku yang ada di kotaku. Ternyata sia-sia sebab tidak ada yang jual majalah Gaya Betawi. Untuk itu saya ingin sekali informasi bagaimana cara mendapatkan majalah Gaya Betawi dan bagaimana cara berlangganan. Sebelumnya terimakasih dan semoga sukses selalu dalam mengelola majalah Gaya Betawi..

HN.
MADIUN

Rekan HN di Madiun,

Terbitan berkala IPOOS Gaya Betawi memang tidak dijual untuk umum sebab Gaya Betawi bukan tergolong majalah seperti MATRA yang diterbitkan dengan S I T, tetapi tergolong buku seri hanya untuk kalangan sendiri. Kalau HN mau langganan, isi saja formulir berlangganan yang disediakan dalam terbitan Gaya Betawi, dan tentunya jangan lupa ongkos ganti cetak dan kirim yah. OK selamat menikmati Gaya Betawi, semoga doayan teruuusss.

Kepada Yth.

BUKU SERI IPOOS
PO.BOX 7631/JKBTN

Kami sedang merencanakan akan memasukkan iklan di majalah anda. Untuk memperoleh kesan mengenai majalah anda kami memohon kesediaan anda memberikan beberapa sampel majalah. Kami berharap anda bisa melampirkan daftar harga untuk pemasangan iklan serta deadline dan persyaratan lainnya. Kami juga ingin mengetahui format yang anda butuhkan apakah dalam bentuk disket, ketikan hitam putih dan sebagainya. Trimakasih dan kami menunggu jawaban anda.

D.K.L
Belanda.

Mr. D.K.L di Negeri Jauh,

Buku Seri IPOOS bukan majalah, tetapi terbitan berkala IPOOS yang diterbitkan hanya untuk kalangan terbatas. Jadi bukan seperti majalah komersil. Oleh karena itu kami juga tidak memasang tarif untuk ilkan. Seandainya D.K.L tertarik untuk memasang iklan yang tentunya tidak bertentangan dengan prinsip organisasi IPOOS boleh-boleh saja. Kalau mau menyum-bang untuk Buku Seri Gaya Betawi kami juga tidak menolak kok!

Kepada Yth.

IPOOS/Gaya Betawi
PO.BOX 7631/JKBTN
JAKARTA 11470

Salam Sejahtera.

Bersama ini kami ingin memberitahukan bahwa sampai dengan ditulisnya surat ini, kami belum menerima satu reaksipun atas iklan yang kami kirimkan ke buletin Anda. Mungkin saja kami masih harus menunggu, karena adanya jangka waktu yangn cukup lama bagi surat-surat dari pembaca untuk sampai ke Belanda. Bersama ini pula kami ingin kembali memasang iklan di Buletin Anda. Naskah Iklan sesuai dengan yang terlampir dalam surat ini. Mengingat kami mengalami kesulitan memperole uang rupiah di sini, maka untu kesempatan ini kami belum bis memberikan sekedar sumbanga Dalam kesempatan yang lain aka kami sisipkan uang dollar. Trim: kasih sebelumnya atas kerja sam Anda

INDOLINGKAR Penpals
Nederland.

Mr Indolingkar di Belanda,

Iklan Anda belum mendapat tanggapan b kan karena lamanya surat ke Belanda teta memang karena belum bisa dimuat seb. Gaya Betawi sempat menghilang selama leb dari satu tahun berhubung kesulitan staf p ngelola. Mudah-mudahan pada penerbitan i dan selanjutnya Iklan Anda yg kami mu akan memperoleh tanggapan. Sebelumn kami juga mengucapkan terimakasih bany atas rencana sumbangannya.

Kepada Yth.

IPOOS di Jakarta

Thanks berat atas penjelasanny yang saya tanyakan bukan so duitnya tetapi soal buletinnya yan tersendat- sendat itu. saya sanga berharap untuk bisa dapetin bu

etin IPOOS secara rutin, tetapi alau pada akhirnya nanti tidak isa terbit lagi, ya . . apa mau likata? Soal sisa uang tidak perlu likirim kembali meski buletin POOS sudah almarhum sekalipun. api bagaimana caranya agar saya isa tahu kegiatan positip Gay lakarta tanpa buletin?

Mr. B
SURABAYA

Mr. B di Surabaya,

POOS / Gaya Betawi mohon maaf atas kekecewaan Anda semenjak menghilangnya Gaya Betawi dari peredaran selama satu tahun lebih. Bukannya apa, redaksi lagi kelabakan kekurangan tenaga staf sehingga tidak bisa muncul. Tapi jangan kuatir Anda tidak akan kehilangan info dari kegiatan positip IPOOS, sebab Gaya Nusantara masih memuat kegiatan organisasi-organisasi gay di tanah air Indonesia termasuk IPOOS. Sayang sekali Anda tinggal di luar kota sehingga sulit datang ke Klimaxx Discotheque, sebab sudah setahun lebih kaum Gay Jakarta ngumpul di sana setiap minggu dalam acara IPOOS yang rutin dan padat acara maupun lelaki.



Anda ingin punya teman gay
atau mungkin pasangan gay
dari Belanda atau Eropa?

Anda ingin punya teman yang lebih tua
atau pasangan yang berusia 40-45 tahun?

Kami dapat menghubungi Anda melalui klub
Sahabat Pena asalkan Anda :

berusia 20 - 35 tahun
tamat SMA atau lebih
Bisa berbicara dan menulis dalam
bahasa Inggris dan/atau Belanda
dengan baik

Uraikan diri Anda dan teman yang Anda
kehendaki dalam bahasa Inggris.
Kirimkan ke

INDOLINGKAR Penpals
Postbus 257
7600 AG Almelo
NEDERLAND

GRATIS ! !



Berita IPOOS

HUT IPOOS KE 3

Bertempat di Jl Dukuh I Gg 6 No 18 Tanjung Duren, pada tanggal 13 Juni 1995, pengurus IPOOS mengadakan acara syukuran merayakan HUT yang ke 3 secara sederhana. Tamu yang hadir hanya undangan khusus di antaranya Mbak Asmah dari Klimax yang sudah begitu akrab dengan rekan artis IPOOS. Mas Paul sebagai ketua IPOOS memimpin upacara doa syukuran disambung dengan beberapa sambutan dari para sesepuh, termasuk wakil rekan-rekan dari Senen dan Tangerang.

Pada tanggal 24 Juni 1995 di Klimax, perayaan HUT IPOOS diadakan dengan berbagai acara hiburan dan sambutan,termasuk penyerahan Cendramata kepada rekan-rekan sehati dari berbagai kelompok Gay, Lesbian, Waria, LSM, serta Sesepuh IPOOS. Tidak ketinggalan dalam acara tersebut beberapa orang yang peduli terhadap AIDS memperoleh piagam penghargaan. Acara hiburan cukup bervariasi mulai dari hiburan tari Etnis sampai tari India, Fashion show, dan sebuah sajian khusus Sendra tari Ramayana yang sangat megah dan panjang.. Mami Mirna Sud bersama Mami Stella sesepuh waria turut menyumbang suatu hiburan karaoke. Acara perayaan diakhiri dengan disco sampai pukul 03:00 WIB.

FINAL LOMBA KARAOKE DUET POP INDONESIA

Pada tanggal 25 Juni 1995, IPOOS kembali menggelar acara rutin "G" Nite yang diisi dengan final lomba Karaoke Duet Pop Indonesia. Minat pengunjung untuk menyaksikan siapa yang keluar sebagai juara pertama tidak membuat mereka letih walaupun malam sebelumnya sudah begadang.

(bersambung ke halaman 39)

Rumpian Sehari

Bersama

Edwin Amretauto





Hallo . . . hallo . . Bo ! kita ketemu lagi nih. Inget khan acara kita yang udah rutin ngerumpi'in orang. Biasa Bo! namanya juga Bess, ... tradisi ngerumpi kagak bisa ilang tuh?. . . . tau . . . ah . . . . .gelap!!. Okai dah, apa kabar semuanya. . . . selamat malam! kangen amat deh ike sama yely. Gaya Betawi sekarang nongol lagi Bo ! setelah lebih dari satu tahun tidur tanpa mimpi. Menurut kabar berita di CNN buletin Gaya Betawi memang di terbitkan satu tahun sekali, tapi berhubung masyarakat gay di Indonesia khususnya IPOOS di Jakarta protes dan minta suaka gay di PBB, akhirnya diperbolehkan nongol dua bulan sekali. Nah ini baru namanya rumpiii. . . . .! Oh iya apa yely sudah tahu IPOOS lagi mau buka lamaran kerja buat nyari kesibukan di bidang seni penyampaian informasi AIDS ke kalangan Gay di kawasan Senen, BT, dan Blok M.! ! !. Nah kalau yang ini rada beneran Bo bukan rumpi.

Okai Bo sekarang kita langsung aja deh masuk ke "Main Course" nya. (duh . . . main korset segala takut ah). Maksud ike hidangan utama Bo! bukan main corse (corong selangkangan) Pèrès . . . ! Kolom rumpian sehari kali ini akan menampilkan seorang bidadari khayangan cantik, berkulit kuning langsat dengan tinggi badan 180 cm kalau pakai sepatu hag tinggi atau 178 cm kalau nyèkèr tanpa kasut (alas kaki). Namanya Edwin Amretanto. Si doi ini asli dari Klaten, dan lahir tanggal 11 Juli 1969 . . . (baru Ultah nih slamet ya)

Orangnya pendiem amat Bo, tapi kalau suruh dia pose atau lenggak-lenggok di atas "Cat Walk" (jalanan kucing yang lagi mejeng alias fashion), duh. . . lupa daratan Bo sampai lupa jenis kelamin. Kite-kite nyang nonton bakalan bengong, kaga nyangka ada juga yang cantik dan ayu di IPOOS. Kayak Pewi beneran, apalagi kalau itunya diperkecil. . . maksudnya tinggi jangan Pèrès duluan ach ! Tapi perlu dhonk kita salut ama dia, soalnya dia punya prestasi yang belum tentu kita bisa raih. Nih, coba simak bentaran.

Edwin punya macem-macem hobi mulai dari Fashion show sampai tidur. Anak laki-laki satu-satunya dari 6 bersaudara dibrojolin Emaknya yang berasal dari Klaten. Kebolehannya antara lain lentik amat kalo merangkai bunga. Bukannya apa Bo, . . dia memang pernah makan ilmu di bidang tanam-tanaman. Katanya dia pernah

kuliah di UGM fakultas pertanian sampai tingkat akhir, tapi nggak diteruskan karena bosen katanya. Spesialisasinya tanaman hias dan anggrek. Nah kalo ada yang mau buka taman kecil atau kalo mau kawin, pesen aja sama Edwin. Bukan itu aja Bo, kalo misalnya anggrek piaraan elo tidak berbunga, Edwin bisa bikin sampai bekembang alias sampai ada anakannya tanpa harus dimeong Bo.

Waktu kecil Edwin pernah ikutan Pramuka, tapi nggak jelas sampai pangkat apa (kolonel kali !) Terus dia juga pernah aktif dalam kelompok paduan suara atau Koor di Gereja Katholik. Pantesan itu anak dulu pernah manggung di Klimax dengan penonton 6 orang aja, waktu selesai dendong untuk ikut lomba Busana Hitam di Em-El. Suaranya okey punya Bo.

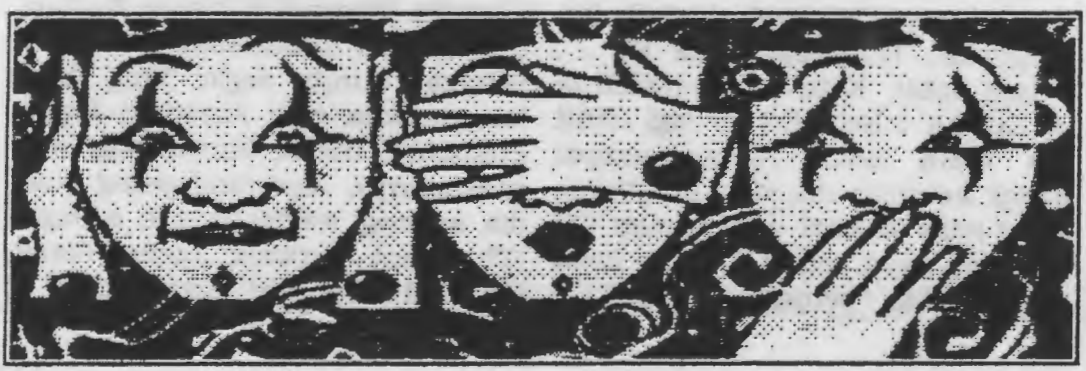
Yang unik dari Edwin adalah kalau dia kemana-mana benda kesayangannya nggak pernah ketinggalan. Tau nggak apa Bo . . Mesin Jahit. Kata temen-temen di Jl Dukuh I kalo Edwin lagi Jahit dia diem amat sampai-sampai kagak ketauan dia jahit apa tidur. Yang jelas koleksi perusahaan CV Lamban Jaya" okey banget. Pasti dhonk, abis penjaitnya lulusan Sekolah Design "Futura Fashion Center". Cowok yang juga anggota Perhimpunan Anggrek Indonesia di Yogyakarta tahun 1994 pinter buat gaun dan topi beludru. Karyanya cukup okey, antara laen buat "Mat Kondom" yang menjadi souvenir peserta kongres Gay dan Lesbian Nasional di Kaliurang tahun 1993. Katanya dia ikut gabung Artis IPOOS tahun 1994, setelah pindah dari Jogya. Di sono dia juga ikutan organisasi IGS (Indonesian Gay Society). Prestasi lainnya masih ada Bo termasuk *"Safe Sex Swalayan"* pakai kondom yang ditinggal tidur. Tahun 1990 lekong yang doyan warna hitam dan abu-abu pernah jadi juara I lomba Taman Mini Anggrek yang disponsori Perhimpunan Anggrek Indonesia cabang Jogya. Kemahiran dalam urusan tanaman hias terbukti lagi tahun 1991 ketika dia dapet juara I untuk lomba sejenis yang diselenggarakan oleh Pekan Baru Wisata DIY. Tahun 1992 dia juara I lomba Merangkai bunga Buatan, dan Juara I tahun 1993 lomba merangkai bunga segar yang diselenggarakan oleh Atmajaya-Jogya. Pokoknya masih banyak lagi deh prestasinya, tapi yang paling buat dia seneng waktu kepilih sebagai "The Best Catwalk" lomba Black Dress di Moonlight Dicotheque.

Ngomong2X soal Bess. . . . . emangnya Edwin udah merdeka seperti RI yang mau 50 tahun? Menurut cowok yang doyan makan asinan Jakarta, Nyak ame Babe kayaknya udah tahu tapi diem-diem aja. Keluarganya belum pernah secara blak-blakan tanya apakah Edwin Bess, padahal sejak kecil saudara-saudara perempuannya tahu kalau dia kemayu. Edwin pertama kali ikutan aktivitas organisasi gay tahun 1993 yang dia ketahui dari teman-temannya. Sebelum itu dia tidak tahu sama sekali karena terlalu sibuk buat kerajinan tangan atau menghias taman di rumah kontrakan teman - temannya.

Ketika Gaya Betawi tanya bagaimana pandangannya tentang Gay, cowok penggemar Madona, kagak doyan gonta-ganti pasangan. Katanya kalo bisa satu aja dan maunya sih dibina sampai jadi rumah tangga yang bener. Dia dulu pernah punya pacar Pewi waktu belum tau apa sebenarnya arti pacaran. Sedangkan pacar lekongnya hanya bertahan 3 bulan aja abis itu dia dibuang gitu aja kayak kain lap. Sekarang Edwin, yang punya idola Mas Paul (ketua IPOOS) lagi nganggur alias single. Nah para pembaca yang berminat silahkan hubungi dia di IPOOS. Edwin masuk IPOOS dengan harapan bisa bergaul dan berteman sekalian dendong. Pesannya buat IPOOS adalah, "kalau bisa IPOOS tetap berdiri apapun tantangannya" dan buat temen2X yang belum ngarti HIV/AIDS kalau bisa meongnya aman-aman aja deh alias pakai kondom. Kalo kagak sanggup safe sex mendingan kagak usah meong.

Okey Bo! . . . segini aja dulu rumpiannya sampai edisi berikutnya (kalo terbit)

(REDAKSI)



Cerpen

HANYA SUATU KENANGAN



Ia meloncat masuk ke dalam gerbong KA sambil menatapku dengan penuh perhatian seolah-olah kita telah mengenal lama. Ketika KA mulai bergerak, suara besi yang bergesek dengan besi membuat hatiku makin tegang dan penasaran. Siapakah gerangan pemuda yang tinggi semampai, dengan rambut hitam pekat dikuncir dan mata yang sayu? Aku kemudian mencari tem-pat duduk dekat jendela dan berusaha membuang muka dengan melihat keluar. Tidak banyak yang bisa dilihat, sebab udara di luar yang mulai gelap membuat suasana makin mencekam. Dari sudut mataku, tampak ia duduk dengan santai berhadapan sambil terus memandang ke arahku. Pada saat ia tiba-tiba bergerak membetulkan duduknya, aku tidak bisa menghindar dan menatapnya kembali. Ia sekali lagi melontarkan sebuah senyum yang tidak dapat

aku lupakan. Aku tidak menghiraukannya dan berusaha istirahat. Entah mengapa aku merasakan sesuatu getaran dalam diriku yang sulit diungkapkan. Wajahnya, sorot matanya dan senyumnya masih terus terbayang -bayang. Setelah beberapa saat mencari posisi duduk yang enak, akhirnya aku bisa juga tidur dengan pulas.

Aku tersentak dari tidurku ketika petugas KA menyentuh lenganku menanyakan karcis. Dengan agak malas aku rogoh kantong celanaku dan menyerahkan karcis yang diminta. Aku terkejut dan sadar ketika menoleh ke depan melihat pemuda yang sejak awal memperhatikanku masih menatap dengan sorot mata yang sayu. Ia kemudian melemparkan sebuah senyum lagi. Aku tidak membalas senyumnya selain hanya menundukkan kepala dengan tersipu-sipu dan berusaha melanjutkan istirahat.

Para penumpang mulai bergegas keluar ketika KA berhenti di Gambir. Segera aku bangkit berdiri mengambil bagasiku tanpa memperhatikan pemuda yang berada di hadapanku. Namun para penumpang masih berbaris menunggu gilirannya keluar, sehingga ketika aku sedang berdiri menunggu, tak dapat kuhindari, kami berpapasan. Hatiku mulai berdebar lagi, dan rasa ingin tahu semakin tumbuh. Aku berpura-pura tidak melihatnya, namun secara diam-diam aku mencuri pandang. Hatiku puas melihat wajahnya yang sangat melancholis, namun entah mengapa aku jadi benci ketika ia berbisik sesuatu kepada seorang penumpang pemuda ganteng di sebelahnya. Aku tidak pernah menduga bahwa ia bersama seorang teman. Memang semenjak kami berada dalam gerbong KA hanya dialah yang menjadi perhatianku.

Ketika aku melangkah turun KA, ia pun melangkah serta berjalan di belakang. Hatiku makin berdebar dan dengan penuh kepanikan aku mengeluarkan rokok dari saku baju, kemudian berusaha menyalakannya. Angin malam itu meniup terus api yang aku sundutkan pada rokok. Aku terpaksa menghentikan langkah dan berusaha menyalakan rokok sekali lagi. Akan tetapi tiba-tiba sebuah *lighter* bermerek menyalakan rokokku. Rupanya pemuda tadi menyodorkan api sambil mena tap dengan sinar mata dan se

nyum yang sama. *"Terimakasih Mas"* jawabku sambil menatapnya. Kami diam untuk sejenak. *"Perkenalkan ...Nama saya Anto"* katanya sambil mengulurkan tangan. Aku terkesima sejenak dan menyambut tangannya. *"Rio . . "* kataku sambil merasakan kehangatan tangannya yang halus bagaikan satin ketika kami berjabatan tangan. *"Pulang kemana dik?"* tanyanya sambil memperhatikan tubuhku dari ujung rambut hingga tumit. *"Ke rumah paman Mas"* jawabku dengan rasa curiga jangan-jangan ia pemuda yang tidak "benar" yang berniat jahat. Dalam hati aku berpikir, mungkin Anto menduga bahwa aku seorang anak ingusan yang nekad melancong sendirian di kota besar seperti Jakarta. Prasangka demikian bukan hal yang baru bagiku sebab wajahku memang seperti anak tanggung, imut-imut dengan warna kulit kuning langsat yang kuperoleh dari darah keturunan ibuku **Chinese** dan ayahku **Melayu.** Usiaku padahal sudah tergolong remaja tua, 19 tahun dan aku ke Jakarta dalam rangka mencari sekolah

Kami kemudian berjalan terus tanpa berkata-kata lagi. Di halte bis aku menghentikan langkah, menoleh ke kiri dan kanan. Anto turut berhenti bersamaku seolah-olah juga sedang menunggu kendaraan yang sama. *"Kalau malam begini sudah tidak ada bis lagi dik"* komentarnya. Aku tetap keras kepala tidak menghiraukan nasehatnya. *"Naik bis nomer berapa?"* tanyanya untuk kesekian kali semenjak kami berjumpa. *"Hmm,. . . nggak tahu Mas, pokoknya yang jurusan Kebayoran"* kataku makin gugup. *"Oh kalau kesana naiknya bukan dari sini dik"* jawabnya sambil melangkah lebih mendekatiku. Aku berpikir apa lagi yang akan ia kerjakan, walaupun jauh di lubuk hatiku aku mendambakan nya dan berharap ia mau mendampingiku, entah hanya untuk malam itu atau untuk seterusnya. Aku memang cenderung lebih akrab dengan laki-laki yang lebih tua dariku, apa lagi Anto sangat menunjukkan sikap kedewasaan dan penuh perhatian. Semenjak kecil aku tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah seperti layaknya orang lain. Ayahku meninggal pada saat aku kelas 3 SD, dan ibuku menikah lagi dengan seorang pengusaha yang hampir tidak pernah di rumah. Sebagai

anak tunggal, aku tumbuh tanpa bimbingan terarah dari seorang ayah. Kegiatanku sehari-hari ketika SMA di Bandung lebih banyak dihabiskan dalam kamar membaca dan belajar. Teman-temanku sering menggoda mengatakan bahwa aku anak manja, anak *"mami"*, anak pingitan dan sebagainya.

Malam itu aku merasa senang mendapat perhatian dari Anto. Namun aku tidak tahu apa yang dikehendaki dari diriku dan tidak bisa percaya dengan begitu saja, apalagi kami baru berkenalan beberapa menit saja.

Sementara aku masih terbuai dalam lamunan bertanya-tanya apa yang harus ku perbuat dalam menghadapi Anto, tiba-tiba ia berkata :*"Yuk, kita cari makan, nanti saya temani kamu pulang"* ajaknya. *"Dimana mas?"* tanyaku agak berani kali ini. *"Nggak jauh dari sini. Kita jalan kaki saja"* katanya sambil melangkah dan merangkul pundakku bagaikan seorang sahabat.

Kakiku gemetaran dan langkahku menjadi gontai. Rupanya Anto merasakan getaran dalam tubuhku dan berkata : *"Kok takut amat sih ! ! Saya bukan penjahat kok"* katanya sambil tertawa kecil dan merangkul lebih erat.

Aku tidak bisa berbuat apa selain mengikuti langkahnya. Dalam hati aku senang sekali dirangkul oleh pria yang simpatik. Baru pertama kali aku merasakan hangatnya dirangkul seorang pria. Hatiku luluh dan pasrah, apapun yang akan Anto kerjakan atas tubuhku aku relakan. *"Rio tahu nggak?"* katanya ketika kami berjalan di daerah yang agak sepi dan gelap.

Aku ingin menjawabnya namun Anto menyambung kalimatnya tanpa menunggu jawabanku. *"Kamu cantik . . eh . .maksud saya . . . cakep"* katanya

Hatiku berdebar sebab kata-kata demikian sudah sering aku dengar dan tidak menyukainya. Tetapi entah mengapa ketika Anto yang mengatakannya, aku merasa agak lain, seolah-olah ada semacam getaran kasih sayang. Terus terang aku belum pernah merasakan getaran semacam itu. Mungkinkah ini yang dikatakan orang getaran cinta? Tetapi mengapa harus dengan

seorang pemuda seperti Anto. Apakah perasaan semacam ini juga sama bila dengan seorang wanita? Aku tak bisa mengerti, bingung dan pusing memikirkannya..

Kami duduk di suatu warung kaki lima di samping Taman **Ismail Marzuki**. Malam itu ada sejumlah pemuda yang tengah asyik ngobrol tentang berbagai masalah, mulai dari soal kebudayaan sampai masalah kenaikan harga. Aku tertarik mendengarkannya sebab aku berminat mencari sekolah jurusan sosial politik.

"Roti bakarnya dua ya bang ! Kamu mau makan apa Rio?" demikian Anto memesan sambil bertanya padaku. *"Sama seperti mas aja deh!"* jawabku Aku belum bisa memastikan makan apa sebab masih terpukau dengan suasana santai masyarakat malam di Jakarta.

"Coklat apa keju?" tanya sang penjual sambil menyiapkan roti. *"Biasa bang, ... coklat"* jawab Anto sambil menyalakan rokok.

"Sama dua-duanya?" kembali sang penjual bertanya untuk pastinya. *"Iya pak"* jawabku singkat.

Tidak lama kemudian seorang remaja dengan kaos merah menghampiri kami berdua menanyakan minuman yang akan kami pesan. Anto memesan jeruk panas, sedangkan aku memesan *ovaltine* panas.

Sementara kami menunggu roti bakar, Anto mohon pamit. Katanya ia ingin menemui temannya yang tengah asyik ngobrol diselingi tawa dan pekikan. Aku tetap duduk dan memperhatikan mereka sekali-sekali. Dari jauh aku melihat beberapa pemuda menoleh ke arahku, namun aku tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Anto kemudian kembali ketempat duduk semula dan kami menyantap hidangan roti bakar. Ketika kami akan meninggalkan warung kaki lima, Anto bertanya : *"Sebenarnya kamu pulang ke Kebayoran sebelah mana?"* katanya. *"Pondok Labu mas?"* jawabku. *"Wah, kalau malam begini bakal tidak ada kendaraan lagi"* katanya.

Benar juga dugaanku, Anto pasti sedang merencanakan sesuatu untukku Firasatku adalah

Anto akan mengajak aku untuk bermalam bersamanya. *"Bagaimana kalau malam ini kamu ngenep di rumah saya saja. Besok pagi saya antar kamu pulang"* katanya. Aku tidak bisa berpikir panjang lagi dan tidak peduli, yang penting besok pagi aku harus ke rumah paman.

Anto kemudian mengajak menunggu bajaj, karena ia tidak mau berjalan kaki lagi. Rumah Anto tidak terlalu jauh, di jalan Semarang.

Dalam bajaj Anto menggenggam tanganku. Aku tidak tahu apa maksudnya dan membiarkan ia meremas jari-jariku. Kami kemudian saling memandang. Wajah Anto sangat tenang dan menarik. Entah mengapa aku terbuai dalam alur emosi yang baru. Yang jelas malam yang agak dingin membuat aku ingin sekali dirangkul dan dipeluk Anto. *"Kamu memang benar-benar cakep"* tiba-tiba suara Anto keluar dari bibirnya yang tipis. *"Ah,...mas Anto buat saya jadi malu"* kataku agak manja.

Tanpa malu-malu Anto merangkul tubuhku dan memberi sebuah kecupan hangat di bibirku. Aku terkejut dan mengelak tetapi Anto merangkul lebih erat dan mencium sambil berusaha membuka mulutku dengan lidahnya. Aku tidak bisa mengelabui diriku. Ciuman Anto membuat aku terangsang dan mulai membalas ciumannya. Sopir bajaj melihat tingkah laku kami melalui cermin dan hanya tersenyum tanpa suatu komentar.

Setiba di muka rumah Anto, kami disambut oleh Satpam yang membuka pagar dan mempersilahkan kami masuk. Rumah Anto sangat artistik. Pekarangan muka ditata dengan sebuah taman dan kolam ikan yang dilengkapi dengan beberapa patung Bali dan arca candi membuat seolah-olah kita memasuki suatu **Art shop**. Di muka gerasi yang pintunya diukir dengan ukiran Jepara, tampak sebuah mobil Kijang putih. Dalam hati aku berpikir kalau ini semua milik Anto, maka ia pasti berasal dari golongan menengah ke atas. Tapi mengapa cita rasa menata rumah mirip rumah orang "Bule". Jangan-jangan Anto keturunan Asing, sebab kalau aku perhatikan fisiknya memang mirip orang Barat. Otakku penuh dengan pertanyaan yang bukan-bukan.

"Kenapa bengong . . . nggak suka yah dekorasi rumah ini?" katanya tiba-tiba melihat aku agak tercengang dan canggung. *"Hmmm. . .. nggak mas . . . bagus kok, Saya suka sekali"* kataku memuji. *"Trimakasih . . . saya yang mendesainnya"* kata Anto mengajak masuk.

Setiba dalam rumah, Anto segera melangkah menuju telepon dan menyalakan mesin perekam pesan telepon. Pembicara di mesin telepon memakai bahasa Inggris. Ketika aku mendengarnya aku yakin bahwa Anto memang orang Asing, paling tidak orang yang pernah menetap lama di Luar Negri.

Kami kemudian berjalan menuju kamar. Kamarnya didesain seperti hotel berbintang, lengkap dengan pesawat TV dan telepon.

"Rio . . . kamu tidur di sini yah" katanya sambil menyalakan AC. *"Terimakasih mas"* kataku sambil meletakan tas.

"Kamar mandi nya di sini, kalau kamu mau mandi" demikian kata Anto menunjuk pintu kamar mandi. Aku merasa minder dan sebenarnya agak kecewa, sebab Anto tidak memperlihatkan minat akan mengajak tidur bersama. Dalam hati aku berpikir tidak apalah, sebab memang aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau kita akhirnya tidur seranjang.

Anto kemudian menutup pintu dan meninggalkan aku sendiri dalam kamar. Aku letih sekali dan membaringkan tubuhku sejenak di ranjang. Entah berapa lama aku tertidur, yang jelas aku terbangun ketika mendengar musik gamelan Bali dari ruang sebelah. Aku berusaha mendengarkan, rupanya musik tersebut bukan berasal dari ruang sebelah, tetapi dari kamar mandi. Bagaikan orang yang terkena sihir kakiku melangkah menuju suara gending. Alangkah terkejutnya aku ketika membuka pintu kamar mandi. Ruang kamar mandi tidak seperti yang kubayangkan. Ternyata ruang kamar mandi adalah suatu taman kecil yang dihiasi lampu taman. Di balik tanaman dan bunga ada sebuah bak mandi yang mengepulkan uap, dan samar-samar tampak Anto sedang dengan asyik merendam tubuhnya.

"Rio, kamu mau mandi . . . ayo

ıasuk sini !" ajak Anto. Aku tiak tahu roh apa yang sedang ıerasuki sukmaku. Tempat aku erpijak kini terasa seperti seımpukan kapas, sementara tagan dan jari-jariku yang terasa ngan mulai membuka kancing emejaku. Bagaikan selembar utra yang ditiup angin, satu per atu busanaku lepas dari tubuhu.

Ketika aku melangkah mauk ke dalam bak mandi Anto egera menyambut dengan seuah rangkulan dan kecupan bir. Aku tersentak sadar dan taut sekali, namun belaian tagan Anto dipunggungku memuat aku tenang sehingga aku ·erani merapatkan tubuhku le·ih dekat lagi. Untuk beberapa ·aat kami tidak berbuat apa-apa ·elain menikmati musik dan ha·gatnya air. Anto kemudian mepaskan rangkulannya dan mua·i menggosokkan tubuhku dengan busa sabun. Kami kemulian saling membersihkan tuıuh. Tanganku mengelus pipiıya, kemudian bergerak ke leher, lada, pinggul, sampai ke lipatan ıahanya. Lekuk tubuhnya sangat indah dan sempurna membuat aku kagum. Aku belum bisa nemastikan apakah aku sedang mimpi atu berkhayal.

"Ayo kita bilas yuk!" kata Anto sembil berdiri dan membuka penymbat bak. Bagaikan dua makhluk pertama ciptaan Tuhan kami berdua melangkah tanpa busana di antara bunga dan tanaman hias. Anto menggiringku ke air pancuran yang dibuat sedemikian rupa seperti di alam pegunungan. Di bawah percikan air kami saling memandang. rambutnya yang basah terurai sampai pundaknya membuat wajahnya lebih menarik. Anto kemudian merangkul dan memberi kecupan untuk kesekian kalinya.

"Kamu benar-benar pria penggoda . . ." katanya menatap mataku dengan tajam. *"Loh mas . . . . ."* belum selesai aku berkata Anto menutup bibirku dengan sebuah kecupan manis dan penuh birahi. *"Sudah lama sekali saya tidak pernah tergoda oleh pria manapun. Tetapi malam ini kamu berhasil menghancurkan benteng pertahan yang selama bertahun-tahun kokoh"* katanya dengan nada agak putus asa. *"Kenapa mas, ... apakah Rio mengecewakan?"* tanyaku agak heran melihat tingkah laku Anto yang agak aneh. *"Lebih baik*

kita tidak usah bicarakan sekarang" katanya sambil menarik tanganku meninggalkan pancuran.

Kami kemudian masuk ke kamar Anto. Ruangnya lebih besar dan ditata sangat berbeda dengan kamar tidur di sebelah. Di sudut kamar ada sebuah patung pria telanjang berpose sangat erotis dengan sebuah kembang Kamboja segar yang diselipkan di telinga. Model patung tersebut lebih mencerminkan sosok tubuh orang Barat. Sedangkan di salah satu dinding ada sebuah lukisan pria yang sama dalam pose telanjang. Dekorasi yang menjadi perhatianku adalah sebuah foto dalam bingkai emas di sebelah tempat tidur. Foto tersebut adalah Anto yang sedang berpelukan dengan orang yang menjadi model patung maupun lukisan. Aku yakin benar bahwa pria tersebut adalah kekasih Anto. *"Sudah, . . . jangan dilihat lama-lama"* katanya merebut bingkai foto tersebut. *"Ini siapa mas?"* tanyaku dengan penuh curiga dan rasa cemburu. *"Oh, . . itu Nico . . . mantan pacar"* katanya dengan nada suara yang sinis dan dingin. *"Kenapa,. . . kamu naksir yah!"* sambungnya.

Nico adalah seorang konsultan bank dari Jerman Barat yang dikontrak oleh salah satu BUMN di Jakarta. Saat ini ia sedang berada di Singapura untuk tugas kantor selama sebulan. Aku diam tidak menanggapi pertanyaannya dan merasa marah, bercampur sedih dan jijik terhadap diriku. Mengapa lugu sekali diriku ini membiarkan Anto melampiaskan nafsunya sementara kekasihnya sedang tugas. Begitu teganya Anto memanfaatkan diriku dengan segala rayuan dan cumbu gombal. Dalam hati aku berpikir mengapa cinta yang baru tumbuh dengan indah dalam benakku sekarang harus menghadapi kenyataan yang pahit. Anto membaca perasaanku dan menghampiri tubuhku yang masih telanjang. "Kamu kedinginan Rio . . ." katanya melihat tubuhku gemetaran menahan emosi. Aku masih tetap diam dan sangat bingung tidak tahu harus bersikap bagaimana. Anto kemudian duduk di sisiku sambil mengelus kepalaku dan merebahkan tubuhku di tempat tidur. Ketika ia menyelimuti tubuhku dan berusaha memberi sebuah kecupan aku membuang muka. Anto agak kecewa melihat reaksiku. Ia kemudian bangkit me-

madamkan lampu kemudian menyelinap di bawah selimut merangkul tubuhku. Aku diam untuk beberapa saat mendengarkan suara nafas dan detak jantungnya. Anto kemudian merapatkan tubuhnya. Alangkah terkejut aku ketika merasakan pundaku basah oleh air matanya. Hatiku menjadi makin kacau menghadapi pergolakan emosi kami berdua.

"Rio. . . . kamu cinta nggak sama saya?" kata Anto dengan suara yang parau diselingi isak tangis. Aku tidak bisa menjawab selain mencium bibirnya dan turut menangis. *"Mas Anto . . . . . hmmm . . . . malam ini saya merasakan sesuatu yang indah sekali"* kataku sambil membelai rambutnya yang mulai mengering. Kami hening *sejenak "Saya sayang sama mas Anto dan tidak mau kehilangan Mas"* kataku dengan berani. Belum pernah aku mengungkapkan perasaan hatiku pada siapapun. *"Saya cinta kamu Rio . . .. sudah lama rasa cinta hilang dari saya"* katanya. *"Tapi mas Anto kan sudah ada Nico?"* tanyaku agak curiga. *"Betul . . . . tetapi saya tidak cinta sama dia lagi"* katanya dengan lebih tenang kali ini. *"Kenapa mas . . .?"* tanyaku agak lancang ingin menyelidiki dirinya. *"Nico mempunyai kekasih lain di Singapura"* katanya. Aku tidak bisa mengkomentari apa-apa selain diam. *"Nico hanya ke Jakarta kalau ada urusan binis . . . kami sudah 3 tahun tidak pernah bermesaraan lagi"* sambungnya. Anto memang lebih menyibukan diri dengan karirnya sebagai seorang seniman. Ia seorang pelukis dan perjumpaan kami di KA adalah saat ia mempersiapkan suatu pameran yang disponsori oleh kedutaan Jepang. Karya-karya lukisannya sudah tersebar di mana-mana. Salah satu lukisan yang paling ia banggakan tergantung di lobi suatu bank di New York ketika ia memperoleh kesempatan berpameran di sana. Beberapa pejabat Indonesia juga memiliki koleksi lukisannya. Anto yang semenjak masa remaja menetap di San Francisco mempunyai daya tarik terhadap dunia Timur. Setelah berkenalan dengan Nico 4 tahun yang lalu di Ubud, ia memutuskan untuk menetap di Indonesia. Mula-mula Anto menetap di Bali tetapi karena Nico bekerja di Jakarta, akhirnya ia memutuskan untuk menetap bersama Nico. Namun usia hubungan mereka tidak da-

pat bertahan lama, sebab Nico tergoda oleh pria yang lebih muda dari Anto di Singapura. Ketika Anto mengetahui bahwa Nico mempunyai kekasih baru, rasa cintanya berangsur-angsur memudar dan ia memilih menyibukkan diri dengan lebih banyak berkarya. Untuk waktu yang cukup lama Anto tidak percaya pada apa yang namanya "Cinta". Ia bahkan merencanakan untuk kembali ke San Fransisco melanjutkan karirnya di sana. Aku tetap heran mengapa Anto masih mempertahankan hubungan mereka.

Pagi itu Anto terlihat segar dan sangat rapih. Ia mengenakan celana panjang hitam dengan kemeja katun berwarna putih. *"Semalam kamu mengigau Rio"* katanya membuka percakapan di meja makan. *"Aduh, malu-maluin deh mas . . . . ."* kataku dengan rasa sangat malu. *"Kamu menyebut nama saya berkali-kali, . . . sampai saya kira kamu sadar . . . . "* lanjutnya. *"Nggak tahu mas, . . . apa yang sedang saya mimpikan"* kataku. Kami tidak berbincang banyak sebab hari sudah petang, dan aku harus kembali ke rumah paman.

Pada saat kami harus berpisah Anto memegang tanganku dan berbisik : "Kapan kita ketemu lagi sayang?" Aku tidak bisa memastikan selain meminta nomer teleponnya.

Untuk beberapa hari kami tidak bertemu maupun berbicara melalui telepon. Anto selalu dalam bayanganku. Aku sangat rindu dan mendambakannya. Setiap kali aku menelepon ke rumah ia selalu tidak ada begitupula sebaliknya.

Pada suatu malam minggu aku mencoba meneleponnya kembali. *"Halo . . . . mas Anto ada?"* tanyaku. *"Saya berbicara dengan siapa yah . . ?"* kata suara ditelepon yang rasanya aku pernah mengenalinya. Logat bahasanya sangat logat orang Asing. *"Rio. . . dari Bandung" kataku "Ditunggu sebentar yah!"* katanya. Aku yakin suara tersebut adalah suara Nico. *"Halo . . . Rio"* kata Anto dengan suara yang agak perlahan. *"Apa kabar mas, sudah lama nggak kedengeran beritanya"* kataku dengan manja. "Rio. . . . . saya sibuk sekali mau pameran" katanya. *"Kapan dong mas kita bisa ketemu lagi"* kata-

tu. *"Nggak tahu Rio.... mungkin setelah pameran"* katanya makin gugup. Aku penasaran mengapa Anto begitu kaku dan dingin berbicara denganku. Mungkinkah karena Nico ada di sebelahnya atau dia tidak tertarik lagi padaku. *"Okey kalau gitu nanti saya telepon legi deh setelah pameran"* kataku membuat janji. *"Jangan,. . . . . biar aja saya yang telepon kamu"* katanya. *"Mas. . . ada apa sih sebenarnya . . . .kok dingin sekali?"* kataku mendesak dan dengan nada suara yang keras. *"Rio, . . . kamu tidak tahu situasi saya saat ini, Saya mohon kamu mengerti sedikit. Okey dulu yah"* katanya agak marah menutup telepon. Aku merasa sangat sakit hati diperlakukan demikian dan mengangkat telepon berusaha menghubunginya kembali. *"Halo. . . apakah Anto ada"* tanyaku gugup. Nico yang mengangkat telepon dan mengatakan bahwa Anto sibuk tidak bisa menjawab telepon. *"Rio, kamu jangan sekali-kali menelepon dia lagi yah!"* katanya. Aku sekarang mengerti bahwa Nico cemburu dan masih menguasai Anto.

Hatiku sakit sekali. Aku tidak bisa mengendalikan diriku dan langsung masuk ke kamar menangis sejadi-jadinya. Hari-hari berikutnya aku habiskan mengurus pendaftaran sekolah. Aku tidak mempunyai banyak teman di Jakarta sehingga hidupku terasa sangat sepi.

Ketika aku memasuki gerbong KA yang menuju Bandung, hatiku berdebar. Langkahku terasa sangat berat dan pandanganku mulai berkunang-kunang. Penumpang yang duduk di hadapanku melihat kondisiku dan bertanya : "Kenapa dik . . . mabok darat yah?" Aku menggelengkan kepala dan kemudian memandang ke luar jendela. Pengalaman bersama Anto sulit kuhapus dari benakku. Dalam hati aku masih berharap akan berjumpa dengan dia sekali lagi.

Suasana Bandung sore hari itu agak dingin dan begitu aku sampai di rumah aku langsung mengambil koran mencari di mana pameran lukisan yang akan diselenggarakan Anto. Aku tidak berhasil menemukannya. Mungkinkah Anto berbohong padaku, atau memang aku yang bodoh tidak bisa mencari informasi yang benar.

"Tadi ada telepon dari Anto, katanya dia menginap di hotel Papandayan" kata pembantuku. Tanpa tunggu lebih lama lagi aku segera menyambar telepon dan menghubungi Hotel Papandayan. Dengan sabar aku menunggu, namun tidak ada yang menjawab telepon. Akhirnya operator mengatakan bahwa Anto tidak ada di kamar. *"Lagi ada pameran lukisan yah di Papandayan?"* tanyaku. *"Betul. . . . !"* kata sang operator dengan sopan. "Sampai kapan?" tanyaku. *"Oh masih lama kok, pembukaannya saja tadi malam. Biasanya tiga minggu"* jawabnya. Aku kemudian merencanakan akan melihat pameran tersebut dan berusaha menemuinya.

Suasana lobi Hotel tampaknya agak sepi siang itu. Tidak seperti biasanya suasana hotel Papandayan yang tergolong berbintang empat. Lukisan-lukisan yang dipamerkan cukup menakjubkan. Namun mengapa setiap lukisan yang menampilkan manusia, sorot matanya hampa. Mungkin Anto membuat lukisan-lukisan tersebut pada saat ia sedang patah hati diterlantarkan Nico. Entahlah, yang jelas bagiku segala karya Anto adalah nomer satu. Selesai melihat lukisan-lukisan yang dipamerkan aku langsung menuju meja dan mengisi buku tamu. Dalam buku kesan tamu aku tulis: "Lukisan-lukisan yang paling indah yang pernah saya lihat, semoga sukses selalu. Love Rio"

Di meja registrasi Hotel tampak Anto bersama Nico. Tampaknya mereka sedang mengurus administrasi akan meninggalkan hotel. Aku ingin menghampirinya, namun takut akan kecewa. Aku membalikan diri seolah-olah sedang asyik memandang lukisan. Ketika mereka berjalan melewatiku Anto sempat melirik dan ingin berhenti, namun niatnya ia batalkan. Taksi sudah menunggu mereka di luar dan dari kejauhan aku Anto masih menoleh ke arahku. Tiba-tiba ia kembali ke dalam menghampiriku. Wajahnya seperti dahulu cuma sinar matanya tampak sangat sedih. *"Saya kangen sekali mas"* kataku sambil mencium pipinya dan memeluk tanpa peduli terhadap Nico maupun orang-orang di sekitarku. Anto membalas ciumanku dengan suatu kecupan bibir. *"Rio, kamu punya hak untuk marah dan membenci pada saya"* demikian kata Anto. *"Suasana-*

nya sudah lain Rio" sambungnya. "Suasana apa mas" tanyaku. "Nico sudah mengetahui hubung an kita dan tidak bisa membiarkan aku berhubungan dengan kamu, Dia orangnya sangat kejam dan bengis" demikian katanya. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi dan membiarkan Anto berjalan menemui Nico yang menunggu dalam taksi. Taksi kemudian meninggalkan hotel membawa Anto pergi meninggalkan diriku.

Pada suatu hari aku menerima telepon dari seorang Asing. *"Halo,. . . bisa saya bicara dengan Rio"* demikian suara di telepon. *"Yah, benar saya Rio. Ini dengan siapa?"* kataku ingin tahu si penelepon. *"Saya Jim, sahabat Anto. Mungkin anda lupa tetapi delapan tahun yang lalu anda mempunyai teman seorang pelukis bernama Anto"* demikian kata Jim. Alangkah terkejutnya mendengar berita tersebut. *"Tentu saja saya kenal Anto, mana mungkin saya bisa melupakan dia. Di mana dia sekarang"* demikian kataku agak mendesak. *"Nanti saja saya ceritakan. Saya ada titipan buat anda dari Anto. Kapan bisa saya antar?"* kata Jim. *"Kapan saja anda punya waktu"* kataku meyakinkannya.

Jim bercerita bahwa Anto telah meninggal karena AIDS di San Francisco dua bulan yang lalu. Pada saat Anto sakit ia sering bercerita tentang diriku dan berusaha menghubungiku, namun tidak pernah berhasil. Dengan bantuan Nico dan beberapa temannya akhirnya Jim berhasil mendapatkan alamatku. Ia mendapat amanat dari Anto untuk menyampaikan sesuatu padaku. Aku merasa sangat sedih ketika menerima bingkisan dari Anto. Walaupun aku sudah bersama kekasih baru, namun cinta pertamaku bersama Anto tetap hidup dan terukir dalam sukmaku.

Titipan dari Anto ternyata sebuah lukisan pemuda Bali telanjang dengan model lukisan diriku. Aku terdiam sejenak dan meneteskan air mata. Anto sekarang hanya menjadi suatu kenangan yang tidak akan pernah aku lupakan.

ARIO S.
JAKARTA 1995

INFO GAY

Dari IPOOS

21 HARI DI NEGARA UNCLE SAM

Well, cukup 5 hari saya tinggal di sana tanggal 17 Juni saya terbang lagi ke New York "The Big Apple" begitu orang Amerika bilang. Kota yang bahkan ditakuti oleh kebanyakan penduduk Amerika sendiri karena tingkat kejahatannya yang cukup tinggi. Begitu tiba di La Guardia airport sore hari, saya langsung dapat merasakan betapa dinginya sambutan "New Yorker" kepada para pendatang, walaupun cuacah di kota tersebut tengah mencapai rekor terpanas sepanjang sejarahnya.

Saya tinggal di sebuah hotel d Manhattan bersama [illegible]eks" paca and dosqi inilah yang menolon saya mengurus semua tiket-tike yang harus dibeli untuk G Game tersebut. Haraga-harganya brkisa antara $ 15 - 75, tergantung dar event apa yang ingin kita lihat dar tempat duduknya, bahkan ada pula yang gratis seperti misalnya Triathon. Sebnarnya karena kebetulan juga bersamaan dengan perayaan 25 tahun Stonewall, maka banyak pula diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kultural (seperti paduan suara gay yang dilaksanakan di Carnegie Hall yang terkenal prestise tersebut dll) Walaupun sambutan masyarakat New York terhadap G Games ini hanya sekedarnya, tapi boleh dibilang masih lebih hangat daripada sambutan mereka terhadap World Cup (bravo). Baru sehari saya berada di kota ini sudah terasa nuansa dari G Ganes ini. Di jalan-jalan banyak sekali kaum gay dan lesbian yang "berkeliaran"(maklum banyak partisipan/ kontingen yang sama seperti penulis baru pertama kali datang ke New York. Jadi kita seringkali bersapaan di tempat-tempat wisata di sana) Lagi pula penampilan mereka yang khas sekali, untuk para

gay biasanya mereka punya badan yang "OK" punya, rambut dipotong cepak pakai anting di salah satu telinga atau keduanya, dibalut celana jeans pendek (bahkan ada yang super pendek! bikin yang lihat bias tahan napas . . .). Kalau lesbiannya (yang punya nama kecil "Dykes") kebanyakan berpotongan rambut seperti lelaki, pakai celana jeans dan tidak sedikit yang punya bodi kayak "kulkas". Mereka jalan berombongan atau berpasangan (kadang-kadang berpegangan tangan) super cuex dengan mengenakan kaos yang terang-terangan menyatakan ke "gay"an mereka. Keakraban di antara kita terasa sekali oleh saya, karena kita merasa seperti saudara dan bersatu dalam kegiatan yang membanggakan kita. "say hello, . . peluk atau cuma jabatan tangan dapat membikin haru perasaan kita dalam suasana seperti itu.

Akhirnya tibalah upacara pembukaan yang dilaksanakan di Lawrence A Wein Stadium pada pukul 5:00 waktu setempat. Semua subway yang menuju arah tersebut dipenuhi 100% oleh gay dan lesbian. Suasananya riuh rendah seperti anak remaja mau pergi piknik tapi kita tetap tertib dan menjaga keamanan. Sesampainya di stadium semua jalan sudah diblokir dan dijaga polisi beserta sukarelawan dari pihak panitia. Mereka mengatur arah dan memberikan petunjuk kepada anggota kontingen untuk berkumpul di samping stadium. Lembaran Acara dibagikan sebelum kita masuk dan semua tas diperiksa untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Yang membuat saya bangga adalah waktu melihat nama Indonesia di lembar tersebut sebagai negara yang akan mengikuti defile. Tapi kebanggaan saya berubah menjadi kekecewaan



karena ternyata tidak ada kontingen dari Indonesia. Mungkin saya salah dengar, tapi sampai semua kontingen habis ber"defile" nama Indonesia tidak terdengar juga. Sedangkan Malaysia saja ada, masa sih kita bisa ketinggalan (ah). Begitupun Upacara berjalan dengan sangat meriah. Dibuka dengan pengibaran bendera pelangi (sebagai lambang Gay dan Lesbian) dan diakhiri dengan nyalanya api Olympiade. Walikota New York Giulani sempat memberi sambutannya walaupun diteriaki oleh beberapa orang karena kebijaksanaan beliau yang memotong anggaran untuk korban AIDS. Sumpah atlit dibacakan oleh David Kopay (Atlit Amerika pertama yang menyatakan dirinya Gay), demikian juga janji wasit dibacakan oleh David Pallone (wasit pertama yang terang-terangan menyatakan dirinya gay) Seangkan Tom Steffan menyanyikan lagu kebangsaan Amerika (duh keren banget deh si dosqi satu ini)

Selain kembang api (yang sempat bikin penulis mau pingsan habis kembang api dinyalakan mendadak tepat di samping saya 'bo!) upacara ini juga dihiasi dengan tiga lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi dari Broadway. Kalau kalian pernah ngefans sama serial "Who's the Boss" pasti kalian kenal sama Judith Light . . khan ? nah dia juga diberi kehormatan memberi kata sambutan. Sementara Billie Jean King dan Greg Louganis yang berhalangan hadir, hanya dapat memberikan semangat mereka melalui layar. Para hadirin dan kontingenyang diperkirakan berjumlah 25.000 orang terdiam sejenak ketika Jessica Wadell, 10 tahun (putri dari Tom Wadell, pendiri Olympiade Gay ini yang meninggal karena AIDS) diantarkan oleh Bruce Hayes (Pemegang medali emas untuk cabang renang pada olympiade Musim Panas tahun '84' di LA membacakan kenangan akan ayah nya itu. Sungguh mengharukan beberapa orang bahkan saya lihat sampai meneteskan airmatanya (maklum 'bo hati wanita!). Oh ya acara pembukaan ini diliputi oleh beberapa stasiun TV di sana (bahkan secara nasional). Ketua panitia beserta humasnya dan beberapa atlit diwawancarai untuk disiarkan pesan dan kesan mereka dalam mengikuti G Games itu. Pendeknya upacara pembukaan ini berkesan meriah sekali dan

(Bersambung ke halaman 60)

SEKITAR KONTROVERSI DANA AMAL *AIDS*

CALVIN KLEIN
Memperoleh Penghargaan Terhormat Pemerhati AIDS dan Aktifis AIDS Jadi Sewot.



Dalam upaya menyelenggarakan program kegiatan penanggulangan AIDS dewasa kini lembaga dan badan swasta yang tidak memperoleh dana dari pemerintah mengupayakan penggalangan dana dari berbagai kegiatan. Di antaranya adalah melalui penyelenggaraan malam dana.

Di AS upaya ini sudah sedemikian berkembang sehingga sebagian besar lembaga dan badan swasta menjadi tergantung pada penyelenggaraan malam dana dengan tentunya mengandalkan nama-nama selebritis yang beken. Walaupun hasil penjualan tiket acara malam dana demikian laku keras dan dana yang terhimpun cukup banyak, namun apakah yayasan atau lembaga benar-benar memperhatikan AIDS atau menyelenggarakan program AIDS Buku Seri GAYA BETAWI kali ini akan menyajikan sebuah kasus khusus yang berkaitan dengan masalah penggalangan dana. Kasus tersebut adalah malam dana AIDS Calvin Klein yang diselenggarakan oleh AIDS Project Los Angeles (APLA) yang menampilkan Calvin Klein sebagai penerima penghar-gaan terhormat pemerhati AIDS.

CALVIN KLEIN PEMERHATI AIDS?

Nama Calvin Klein sudah tidak asing lagi bagi mereka yang gemar bersolek. Merek Calvin Klein, yang merekat pada busana, parfum, sampai celana kolor telah menjadi merek bergengsi. Soal harga, jangan ditanya, hanya mereka yang mau mengeluarkan duit dalam jumlah besar untuk sekedar membeli sepotong celana kolor. Bayangkan berapa banyak uang yang secara tidak langsung tersalurkan ke kantong sang designer kelas dunia.

Pada tahun 1993, di Los Angeles, AS, masyarakat pemerhati AIDS dihebohkan dengan adanya penganugerahan gelar pemerhati AIDS, yang diberikan kepada Calvin Klein dalam acara tahunan penggalangan dana APLA. Tepatnya pada tanggal 3 Juni 1993, bertempat di *Hollywood Bowl*, sekitar 300 model melenggok di atas *catwalk* (panggung untuk peragaan busana) memperagakan busana karya - karya rancangan Calvin Klein dalam

acara **Malam Dana APLA**. Malam dana tersebut dimulai pukul 6 sore dengan suatu pesta *Cocktail* dan lelang yang tidak terbuka. tujuannya untuk mengumpulkan dana bagi kegiatan penanggulangan AIDS. Malam dana tersebut yang menjual tiket seharga US $ 50 hingga US $ 350 di lengkapi dengan jamuan makan malam di

> *"Klein adalah salah seorang yang diminta berkali-kali bantuan dana tetapi selalu menolak dengan sangat menyakitkan, padahal anak buahnya banyak yang memperoleh pelayanan kami" komentar McFarlane dari GMHC*

bawah cahaya bintang dan acara fashion show yg diberi judul *"Dunia Calvin Klein"*. Acara tsb juga dimeriahkan oleh sejumlah artis top Hollywood, plus sebuah konser musik oleh **Tina Turner**. Pendek kata, Malam Dana APLA bisa ditempatkan pada peringkat kelas Hollywood.

Menurut para pengamat hiburan, malam dana APLA tersebut termasuk yang termegah setelah malam **"Commitment to Life"** pada tahun yang sama. Betapa tidak, malam dana tersebut berhasil memperoleh laba sebanyak US $ 600.000. Pada malam dana terebut seperti biasanya APLA menganugerahkan penghargaan khusus kepada pemerhati AIDS. Tahun itu yang memperoleh anugerah tersebut adalah Calvin Klein. APLA boleh puas dengan dana yang terkumpul, akan tetapi apakah semua orang puas? Ternyata ada sebagian orang merasa tidak puas dengan acara tersebut, terutama terhadap keputusan dewan pengurus yang memilih Calvin Klein sebagai penerima anugerah pemerhati AIDS. Menurut para pengeritik, pada malam dana tersebut APLA benar-benar menunjukkan sikap kemunafikan dengan membiarkan permainan politik orang-orang besar dalam bidang hiburan sehingga membuat orang kecewa atas penyelenggaraan acara tersebut.

Nama besar seperti Calvin Klein tidak luput dari berbagai kritik. **Rodger McFarlane**, direktur eksekutif *Broadway Cares/ Equity Fights AIDS* yang juga merupakan salah seorang pendiri **Gay Men's Health Crisis(GMHC)** suatu organisasi pelayanan AIDS di New York yang cukup vokal dan sangat beken mengatakan

bahwa ia sangat kecewa mengapa Calvin Klein yang memperoleh penghargaan tersebut. Katanya ketika GMHC berdiri dan membutuhkan banyak dana, Klein adalah salah seorang yang berkali-kali diminta bantuan dana, tetapi Klein selalu menolak dengan sangat menyakitkan atau tidak responsif. McFarlane meminta bantuan ke Calvin Klein bukan saja karena Klein orang yang kaya raya, tetapi karena banyak anak buahnya memperoleh bantuan layanan dari GMHC. Memang di satu pihak bantuan dana besar dari orang-orang seperti Klein sangat diharapkan, tetapi di pihak lain jangan karena dia membantu lalu mau yang macem-macem. Menyumbang dana bagi kegiatan AIDS memang dianggap sebagai bukti kepedulian, tetapi apakah dana yang diberikan sungguh-sungguh atas dorongan hati untuk membantu atau hanya sekedar untuk memperkuat citra atau pamor maupun untuk maksud-maksud tertentu. Panitia penyelenggara ternyata didesak pada suatu posisi yang sulit, sehingga tidak bisa bertindak adil. Memilih seorang beken seperti Calvin Klein sebagai penerima anugerah terhormat Pemerhati AIDS bukan hal baru bagi APLA, sebab di masa lampau APLA juga pernah menganugerahkan gelar terhormat pemerhati AIDS kepada para selibritis yang memberi sumbangan. Namun tidak satupun organisasi pelayanan AIDS mengatakan bahwa mereka yang memperoleh anugerah terhormat pemerhati AIDS dapat dikategorikan sebagai orang yang setia dan sungguh-sungguh berjuang melawan AIDS.

Sebelum penyelenggaraan malam dana, Klein pernah memberi sumbangan yang berarti sebanyak 5 digit US $ kepada APLA ketika ia membeli sejumlah tiket malam Commitment to Life. Pada malam dana tersebut, David Geffen, seorang pengusaha rekaman memperoleh penghargaan. Tetapi dibalik itu ada suatu permainan politik. Menurut orang-orang dalam APLA ternyata tiket-tiket tersebut dibayar sendiri oleh Geffen. Nicole Russo, juru bicara APLA tidak mau menyebutkan dari mana asal uang yang disumbangkan Klein, tetapi diperkirakan jumlahnya mencapai paling sedikit US $ 25.000.

McFarlane mengatakan bahwa

walaupun Klein yang membeli tiket tersebut dengan uang pribadinya, apa artinya beberapa ratus ribu dolar bagi seorang seperti Klein yang begitu kaya raya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa menganugerahkan penghargaan terhormat Pemerhati AIDS kepada Calvin Klein adalah suatu kejadian yang sangat memalukan dalam sejarah penggalangan dana AIDS.

Larry Kramer, seorang penulis dan aktifis AIDS beken di AS yang terkenal dengan kritikannya yang pedas mengatakan bahwa menganugerahkan penghargaan terhormat kepada Calvin Klein adalah tindakan yang sudah kebangetan. Kramer sampai-sampai mau muntah melihat orang yang tidak berbuat banyak dalam penanggulangan AIDS tiba-tiba memperoleh suatu gelar terhormat Pemerhati AIDS. Ia menyadari permainan politik yang terdapat dalam APLA, sebab Klein adalah sahabat kental David Geffen. Betapa tidak, pada tahun 1992 ia pernah menyelamatkan Calvin Klein Inc, dari kebangkrutan dengan membeli saham perusahaan Klein sebanyak 6 juta dollar. Selebihnya Kramer mengatakan bahwa APLA diperintah oleh suatu pengurus yang tidak becus.

Komentar orang lain seperti yang dikemukakan oleh **Kevin Garrity**, salah seorang donatur APLA yang cukup besar untuk malam dana tersebut adalah Klein dipilih sebagai penerima anugerah terhormat Pemerhati AIDS karena adanya koneksi dengan Hollywood. APLA memang sengaja memasukkan nama-nama besar Hollywood ke dalam APLA untuk menarik dana masuk. Tetapi ini juga akan menimbulkan mentalitas bahwa mengadakan malam dana hanya basa-basi sehingga makna dasar penghimpunan dana untuk AIDS tidak ada lagi. Garrity yang cenderung berada di luar kasus Klein selanjutnya mengatakan bahwa APLA tidak mungkin bisa maju kalau dipimpin dengan gaya **Gaffen Records** atau **MCA** atau **Disney**.

Orang tidak menyadari bahwa penyelenggaraan acara malam itu adalah dalam rangka menghimpun dana untuk AIDS. Sebagian besar mengira bahwa acara yang diselenggarakan adalah semata-mata fashion show.

Lenny Bloom, direktur eksekutif APLA mengatakan bahwa ia sadar bakal ada kritik dan komentar yang akan dilontarkan pada APLA sehubungan dengan penganugerahan terhormat Pemerhati AIDS kepada Calvin Klein. *"Kita nilai saja nanti bagaimana Klein akan memberi sambutannya pada saat menerima penghargaan terhormat tersebut"* demikian Bloom berusaha menangkis segala komentar dan kritik menjelang penyelenggaraan acara tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ini adalah kesempatan bagi Klein untuk menunjukkan kepada masyarakat bagaimana ia peduli terhadap AIDS. Tetapi nyatanya berbeda sekali, Klein mengucapakan trimakasih kepada sederet nama, seolah-olah ia sedang menerima piala Oscar, dan yang menyedihkan ia tidak menyinggung soal makna malam dana AIDS. Malah kata "AIDS" hanya muncul dua kali dalam pidatonya. Ketika Bloom ditanya tentang hal ini, ia tidak dapat berkomentar banyak selain mengatakan bahwa acara dan kehadiran Klein sendiri sudah menunjukkan suatu kepedulian AIDS. Betapa ini tidak membuat sejumlah orang kecewa terhadap APLA yang menyelenggarakan acara malam dana ter sebut. Bayangkan saja, pada bu ku program malam dana yan dibagikan kepada para undanga tertulis *"APLA Mengucapkan Banya Terimakasih kepada Calvin Klein ata Komitmen dan Perhatiannya terhada AIDS"* dan pada undangan tertera *"The California Fashion Design Indus try,* **sahabat** *APLA menganugerahka Penghargaan kepada Calvin Klein"*

Diane Connors, manager penyelenggara acara tersebut mengatakan bahwa memang Advokasi AIDS atau berjuang untuk penanggulangan AIDS tidak pernah menjadi kriteria APLA dalam memilih siapa yg akan memperoleh anugerah terhormat pemerhati AIDS. Selanjutnya ia berkomentar bahwa harus diingat bahwa penganugerahan gelar terhormat Pemerhati AIDS bukan suatu hal yang luar biasa, melainkan hanya suatu mata acara dalam malam dana. Siapa saja yang menyelenggarakan acara malam dana semacam ini dan mampu menghimpun dana yang banyak sudah sepantasnya kalau memperoleh penghargaan.

Menghimpun dana melalui acara semacam ini memang su-

dah menjadi suatu bisnis sekaligus parade pamor. **National Community AIDS Partnership**, suatu jaringan organisasi layanan AIDS di AS memperkirakan bahwa 75% dari dana yang disumbangkan kepada usaha memerangi AIDS berasal dari acara-acara malam dana. Tetapi ini menjadi fatal sebab orang atau organisasi yang mengerjakan layanan AIDS sekarang mulai merasa tergantung terhadap nama-nama besar. Memang benar orang yang menyumbang sudah sewajarnya meminta sesuatu sebagai imbalan atau menuntut diperlakukan khusus. Sementara orang atau lembaga yang serius melaksanakan program AIDS tidak bisa melawan arus kecenderungan tersebut. Semenjak itulah permaian politik masuk.

Malam dana AIDS Calvin Klein telah menghasilkan kurang lebih satu juta dollar US. Tetapi biaya untuk penyelenggaraan juga tidak kecil. Misalnya APLA harus mengeluarkan US $ 400,000 ditambah dengan biaya yang diminta oleh Klein sebanyak US $500.000. Jadi total biaya penyelenggaraan mencapai US $ 900,000, suatu biaya yang melebihi nilai budget proyek pelayanan AIDS di seluruh Oregon. Oleh karena itu wakil direktur pengembangan GMHC, **Ken Moore** mengatakan bahwa acara malam dana seperti yang dilakukan APLA dewasa ini terlalu mahal, menyita waktu dan cenderung penuh dengan segala permainan licik di dalamnya. Moore pernah menyaksikan sendiri bagaimana suatu acara semacam ini yang tadinya dimaksudkan untuk menghimpun dana ternyata malah merugikan. Ini yang membuat Moore dan orang lain kecewa dan tidak percaya terhadap acara malam dana semacam itu.

Anketell, yang dibayar US $ 45,000 untuk memproduksi malam dana Calvin Klein mengatakan bahwa ia lebih senang menelpon orang-orang kaya dan menanyakan apakah sang donatur bisa menyumbang US $ 10.000, dari pada ia harus bekerja keras memproduksi malam dana tersebut. **Bill Jones**, direktur pengembangan APLA juga mengakui dan mengatakan bahwa mau dikata apa lagi ini adalah kenyataan. Yang lebih parah lagi ketergantungan pada dana yang dikumpulkan dari acara-acara semacam ini justru sedang menjamur di AS, dan su-

[*Bersambung ke halaman 50*]



Joss Mc William, bintang filem Australia yang sempat terjun ke Hollywood

Puisi

KEPADA SAHABAT GAY

Lewat waktu
Aku mencari warna kehidupanku
Lewat waktu
Aku mencari arti kehidupanku
Bersahabat teriknya matahari
Bersahabat debu jalanan
Bersahabat sakitnya penderitaan
Bersahabat pedihnya sebuah penantian
Dengan hati yang belum pulih dari goresan luka
Dengan hati yang terbalut oleh duka
Menembus kehidupan
Mengayunkan langkah
Melukis warna
Merangkai asa di Kota
Yang tua



Lewat hari
Aku telusuri jalur hidupku ini
Lewat hari
Aku renungi langkah kakiku ini
Bergulat dengan panasnya bara api cinta
Bergulat dengan derasnya arus kerinduan
Bergulat dengan derunya badai keraguan
Bergulat dengan dinginnya kesepian
SAHABAT . . . . !
Adakah yang lebih kering dari sebuah kemarau ?
Ialah penderitaan dan hidup tanpa cinta!
Adakah yang lebih kencang dari hembusan angin?
Ialah pikiran dan perasaan!
Adakah yang lebih sejuk dari air pegunungan?
Ialah kedamaian dan cinta di antara kita!

SAHABAT . . . !
Bahwa hidup kaum kita adalah perjuangan
Bahwa hidup kaum kita adalah pengorbanan
Bahwa hidup kaum kita adalah kenyataan
Bahwa hidup kaum kita adalah suatu kebahagiaan
Yang harus dijalani, ditembus, dilukis, dijajaki
Dan dinikmati

Ketahuilah bahwa perjuangan kita butuh rintangan dan cobaan
Ketahuilah bahwa perjuangan kita butuh keringat pengorbanan
Ketahuilah bahwa perjuangan kita butuh ketegaran hati
Ketabahan, jerih payah, kejujuran, keikhlasan
Dan keberanian



SAHABAT . . . !
Untuk tertawa
Ternyata memang lebih sulit
Ketimbang untuk diam
Untuk berbahagia
Ternyata memang lebih sulit
Ketimbang untuk berduka
Untuk bermain rindu dan cinta
Ternyata memang lebih sulit
Ketimbang untuk berani bermain hati yang pilu dan luka
Untuk berani hidup
Ternyata memang lebih sulit
Ketimbang untuk berani mati

SAHABATKU . . . . Itulah aku. . . . itulah diriku
Seorang Pria yang sedang dilanda rindu
Namun berselimut pilu dan ragu
Rindu akan belaian, cintakasih dan kemesraan

SAHABAT ! . . . . .
Raih dan peluklah diriku !
Yang sampai detik ini,
Masih tetap menjadi sahabatmu
Walau kita dipisahkan dengan rentang jarak
Ribuan kilometer.

("ANDY South Kalimantan Medio September 1993)

Keluar sebagai Juara Pertama pasangan Yaya dan Yanto. Para pengunjung berteriak histeris ketika juara pertama diumumkan dengan memutar kembali lagu "Di Malam yang Dingin". Sempat hadir pada malam final tersebut Artis kondang Connie Constantin menyerahkan piala kepada salah seorang juara.

RONNI KOORDINATOR ACARA HIBURAN IPOOS YANG BARU

Setelah lebih satu tahun lamanya berbakti mengurus acara hiburan IPOOS, rekan Oka, melepaskan jabatannya sebagai koordinator hiburan. ***"Saya bukannya tidak mau membantu IPOOS dalam mengurus acara-acara hiburan, tetapi ingin memberi kesempatan pada rekan-rekan lain"*** demikian kata Oka yang sejak lama sudah merencanakan ingin istirahat dari jabatannya. Sebagai penggantinya Rekan Ronni yang sebelumnya menjabat sebagai bendahara Artis diangkat sebagai koordinator Arti yang baru. Ronni berharap dalam menjalankan jabatannya yang baru ini ia mendapat dukungan dari rekan-rekan lain terutama dari para senior. Redaki Gaya Betawi mengucapkan SELAMAT BERTUGAS Mama Rosa (alias Ronni).

BEASISWA KEPADA TIGA ORANG ARTIS IPOOS

Dalam rangka peningkatan mutu hiburan artis-artis IPOOS, pengurus IPOOS menyetujui untuk memberikan beasiswa kepada tiga orang Artis untuk belajar tari di sanggar "PRIAN" di kawasan Rawamangun. Para calon akan diseleksi berdasarkan keseriusan dan dedikasi terhadap pengembangan seni hiburan IPOOS. Diharapkan mereka yang memperoleh beasiswa nantinya akan mengajarkan rekan-rekan artis lainnya serta membuat suatu produksi baru. Menurut rencana di masa depan artis-artis IPOOS lainnya juga akan memperoleh beasiswa sejenis.

PROGRAM OUTREACH IPOOS DIMULAI

Dalam upaya penanggulangan AIDS di kalangan kaum Gay di Jakarta, IPOOS akan menyelenggarakan program OUTREACH atau

penjangkauan masyarakat. Sementara ini program HARRIET yang sudah berlangsung semenjak bulan Oktober 1994 di meja Informasi Klimax, akan dikembangkan dengan kegiatan yang lebih progresif yaitu menjangkau rekan-rekan gay yang tidak memperoleh kesempatan informasi AIDS. Langkah-langkah persiapan yang telah dilaksanakan antara lain pelatihan kader/ relawan sebanyak 15 orang pada bulan April 1995. Sehubungan dengan itu, pada tanggal 4 & 7 Juli 1995 Abby Ruddick, konsultan kawakan berkesmpatan memberi masukkan bagi para calon petugas lapangan. Bantuan teknis juga diperoleh dari rekan-rekan Yayasan Citra Usadha Bali, Sdr Made Effo, Ketut Yasa dan Doggie, yang sudah berpengalaman dalam melakukan Outreach di kalangan Gay dan Waria. Masih sehubungan dengan persiapan outreach, IPOOS beruntung memperoleh bantuan teknis dari seorang ahli Outreach dari Institute Community Health Outreach di San Francisco, Sdr. Tom Boellstorff. Penyelenggaraan program Outreach IPOOS adalah kerja sama antara IPOOS dengan British Women Association dan Canadian Women Association. *"Kami berharap program ini bisa terselenggara dengan baik, mengingat AIDS sampai saat ini masih dianggap penyakit kaum Gay. Sementara itu uluran tangan pihak luar untuk membantu masalah ini bagi kaum kita masih tersendat-sendat"* demikian komentar Sdr. Marcel pimpinan program AIDS IPOOS.

WAKIL IPOOS AKAN MENGHADIRI KONFERENSI AIDS DI THAILAND

Dalam rangka pengembangan program AIDS IPOOS, pada bulan September 1995, IPOOS akan mengirim seorang wakil untuk menghadiri konferensi AIDS Asia Pasifik di Chiang Mai Thailand. Wakil yg akan berangkat adalah Sdr Budi Sentosa, seorang mahasiswa kedokteran tingkat akhir dan yang juga merupakan relawan IPOOS untuk urusan AIDS. Semoga Sdr Budi bisa menyuarakan IPOOS disana sembari membina hubungan dengan kelompok organisasi Gay Internasional.

WASPADALAH TERHADAP

AIDS

IPOOS DIKUNJUNGI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI JAKARTA

Pada tanggal 12 s/d 24 Juni 1995, IPOOS menerima kunjungan 5 orang mahasiswa/i STT Jakarta. Adapun maksud kunjungan tersebut dalam rangka program studi lapangan untuk mengetahui sampai seberapa jauh IPOOS sebagai suatu organisasi pelayanan masyarakat memberi pelayanan kepada kaum gay dalam penanggulangan persepsi yang keliru mengenai masalah gay di masyarakat Indonesia khususnya Jakarta. Dalam rangka observasi partisipasi (tanpa terlibat langsung dalam seks) para mahasiswa/i tsb merasa cepat akrab dengan rekan-rekan gay, baik yang ngumpul di rumah Mas Paul maupun di Klimax. Bahkan ada seorang mahasiswi sempat menjadi "Idola" rekan-rekan IPOOS karena kelebihannya dalam meramal nasib dengan sangat sabar dan penuh kasih sayang. ***"Tadinya kami takut dan mengira teman-teman gay di IPOOS sangat tertutup. Ternyata dugaan kami keliru setelah bergaul selama dua minggu di sini"*** demikian komentar salah seorang mahasiswa pada acara perpisahan dengan IPOOS.

TAKUT ?
BINGUNG ?
PENASARAN *Kena*
AIDS HIV ?
COBA TANYA DEH
KE *HOTLINE*
MITRA INDONESIA
3100-855
Buka setiap hari pukul 15:00 - 20:00 WIB



Kisah Nyata

Surat dari seorang yang Hidup Dengan HIV

Nama saya Stanley Frank Wolf, dan saya berusia 50 tahun. Pada bulan Januari 1987 saya dikabarkan mengidap HIV. Pada itu saya bekerja sebagai seorang teknisi psikiatri di rumah sakit St. Luke di kota Phoenix Arizona. Saya menderita sakit peumonia sehingga harus dirawat di RS. Selama dirawat saya menanyakan pada para dokter agar melakukan tes darah HIV. Saya seorang gay dan pernah berkencan dengan berbagai pasangan. Saya menghendaki tes ini untuk menyakinkan keadaan saya. Saya tadinya menduga hasil tes akan negatip. Saya hanya berkencan dengan beberapa pria ganteng dan tampaknya sehat-sehat saja. Jadi yakin benar saya tidak akan terinfeksi virus HIV. Dua minggu kemudian dokter datang menjenguk diri saya di rumah sakit pada saat saya sedang berbaring lemah di tempat tidur. Dokter kemudian menghampiri dan "Stanley, Anda terinfeksi HIV" katanya sambil memegang pundak saya.

Mendengar kata-kata : "Anda terinfeksi HIV" sangat menjatuhkan mental. Untuk sesaat terdiam dan hanya bisa menangis. Saya kira saya akan meninggal dalam waktu satu bulan. Saya mempunyai teman-teman yang juga HIV positip dan meninggal dalam satu dua bulan. Apakah saya akan menambah statistik kematian orang-orang karena AIDS. Saya sangat sedih dan menyesal. Dokter mengajak orang-orang datang menjenguk sementara saya masih di RS. Orang-orang tersebut adalah juga pasien yang mengidap HIV atau sudah AIDS. Mereka datang memberi dukungan dan mengatakan bahwa saya masih bisa hidup secara produktif dan tidak perlu putus asa. Saya hargai nasehat dan dukungan mereka tetapi saya tetap berpikir bahwa saya akan meninggal dalam waktu satu dua bulan.

Seperti telah saya katakan terdahulu bahwa saya bekerja di rumah sakit St. Luke, saya bersemangat untuk kembali kerja di sana dan mengharapkan peluk cium dan salam. Namun kenyataannya tidak demikian. Saya bekerja bersama mereka lebih dari 15 tahun dan disambut ketika bertemu de-

ngan ramah. Namun salah seorang teman terapist agak ragu ketika akan berjabatan tangan. Begitu ia berjabat tangan langsung menarik kembali tangannya. Saya merasa sangat tersinggung.

Saya adalah orang yang paling disenangi di tempat kerja. Orang-orang dan teman-teman selalu bergabung dengan saya pada saat istirahat makan siang. Saya selalu bergabung dengan dokter atau teknisi yang ganteng dan kita berbicara soal gay secara terbuka dengan sangat menyenangkan. Kenyataannya sekarang mereka duduk jauh dari saya pada saat makan siang dan ini sangat menyakitkan. Bayangkan saya bekerja di sauatu rumah sakit yang cukup terkenal dan masih saja ada orang-orang yang kurang informasi tentang HIV. Saya kemudian belajar sendiri cara perawatan dan mulai menyumbangkan tenaga di unit ketergantungan obat. Ini ternyata sangat menguntungkan menghilangkan rasa takut. Oh ya saya lupa mengutarakan bahwa dari 20 rekan kerja ada 3 orang yang menghampiriku dan memeluk sambil memberi cium, tapi saat ini hampir tidak ada lagi rekan kerja seperti ketiga orang tersebut. Ketika saya kembali kerja rekan-rekan kerja tidak memberi kesempatan jadwal tugas dengan alasan sudah penuh

Pada bulan September 1989 saya pindah ke Santa Cruz California. Saya kemudian memperoleh pekerjaan sebagai konselor di rumah sakit orang-orang muda yang terkebelakang mental. Ini adalah pekerjaan yang paling menyenangkan bagi saya.

Pada tahun 1991, saya didiagnosa menderita penyakit"Dimentia" (lupa ingatan atau pikun) sebagai salah satu gejala penyakit AIDS. Ada saat-saat dimana saya lupa apa yang telah saya kerjakan terhadap pasien saya, seperti misalnya lupa memberi obat atau makan. Para pasein sampai-sampai harus mengingatkan saya. Untuk tidak kehilangnan muka saya mengetakan bahwa saya sengaja melakukannya untuk mentes apakah mereka memperhatikannya. Kadang-kadang saya lupa bahwa dalam oven ada masakan hingga gosong. Ini sangat menakutkan dan membuat saya frustrasi. Saya akhirnya berhenti kerja sebab pernah saya memberi obat yang salah kepada pasien sehingga ia harus diangkut ke unit khusus untuk menguras keracunan. Bayangkan orang tersebut bisa meninggal karena tindakan saya. Saya kemudian memberitahu apa yang telah terjadi pada pimpinan saya dan mengatakan bahwa saya tidak bisa bekerja lagi. Pimpinan saya mema-

hami dan masih berusaha menyuruh saya mencoba dua minggu. Namun saya berhenti dan ini adalah saat yang sangat menyedihkan sebab saya sudah dekat dengan beberapa rekan kerja di sana. Mereka sangat sedih dan tetap berharap saya tidak keluar. Saya tidak menjelaskan kepada mereka bahwa saya menderita AIDS tetapi menjelaskan pada mereka saya keluar dengan alasan akan merawat ibu saya yang sudah lanjut usia.

Penyakit dementia yang saya derita makin bertambah parah. Saya bisa sampai menyebutkan beberapa hal secara keliru. Misalnya lemari es saya sebut garasi, bangku sofa saya bilang handuk. Ini sangat menakutkan. Apa yang sebenarnya terjadi dengan otak saya?

Pada saat saya mengendarai mobil saya bisa di berhenti rambu tanda stop menunggu sampai lampu berwarna hijau. sementara kendaran lain menunggu dengan caci maki. Saya malahan duduk dengan tenang dan berpikir alangkah gobloknya mereka. Setelah duduk menunggu cukup lama saya baru sadar bahwa rambu lalu lintas tersebut bukan lampu merah. Ada saat lain ketika saya mengendarai mobil ke supermarket dan berakhir di suatu tempat yang saya sendiri tidak tahu dimana. Saya terpaksa harus telepon ke rumah menanyakan bagaimana cara pulang. dan yang lebih membuat saya frustrasi adalah saya tidak tahu mengapa saya berada di sana. Saya baru sadar ketika orang di rumah me-nanyakan apakah saya sudah makan. Saya rupanya pergi ke supermarket untuk mencari makan.



Suatu hal yang masih selalu saya ingat adalah setiap Selasa malam dari jam 19:00 sampai 21:00 saya menghadiri kelompok dukungan orang yang hidup bersama HIV. Saya telah berpartisipasi dalam kelompok ini untuk lebih dari 3 tahun. Nah, pada salah satu hari Selasa saya dalam perjalanan ke sana, kira-kira 10 menit lamanya mengendarai mobil. Otak saya tidak bekerja dengan baik lagi. Waktu saya mengendarai mobil tiba-tiba saya baca papan di tepi jalan yang mengata-

kan : "Selamat Datang di Half Moon Bay" Bayangkan tanpa saya sadari saya telah mengendarai mobil lebih dari setengah jam ke luar kota. Sekali lagi saya menelpon rumah dan menanyakan bagaimana caranya pulang. Kejadian-kejadian semacam ini bukan sekali saja tetapi berulang terus dan membuat saya sangat frustrasi.

Kadang-kadang ada saat-saat yang membuat saya mentertawakan diri saya sendiri. Pengaruh HIV terhadap fisik saya kadang-kadang membuat keseimbangan tubuh saya terganggu sehingga tidak bisa berjalan dengan benar. Misalnya saya berjalan ke arah kanan padahal yang saya maksudkan ke arah kiri. Orang mungkin kira saya sedang teler atau mabuk. Betapa tidak bayangkan saja kalau dilihat saya berjalan menjinjing dua kantong belanjaan dan berusaha menyeberang jalan maju ke kiri dan kanan seperti orang linglung. Orang yang melihat saya tertawa mengira saya lagi mabuk, tapi saya tertawa balik dan berusaha meyakinkan mereka bahwa saya tidak teler atau mabuk. Namun ini malah membuat mereka tambah tertawa melihat saya kayak orang linglung.

Obat-obat yang saya minum memang membantu penyakit Dementia yang saya derita, tetapi effek sampingannya membuat saya muntah-muntah, mati rasa pada tangan dan kaki. Pernah ada suatu kejadian saya baru pulang berbelanja dan saya naik bis. Bis saat itu penuh. Selang beberapa saat para penumpang mulai perlahan pindah ke belakang. Saya tidak menghiraukannya, sampai ketika saya turun dari bis saya sadar bahwa saya telah buang air dalam celana. Dengan bau yang tidak enak dan celana yang basah, saya harus turun dari bis berjalan pulang. Sebagian orang yang melihat mentertawakan saya, ada yang mengejek, tapi ada juga yang diam. Ketika saya sampai di rumah, saya menangis sejadi-jadinya. Saya marah pada Tuhan, marah pada orang-orang serumah, marah pada diri saya dan marah pada penyakit ini.

Saya kehilangan banyak sahabat karena penyakit AIDS ini. Hati saya sangat pilu karena itu. Tetapi saya tetap bertahan. Saya bilang sama orang-orang bahwa saya tetap hidup dan tidak mati. Saya

masih sanggup melakukan hal-hal yang menggembirakan seperti joget di disco atau loncat dari nyebur ke laut berenang pada musim panas. Tapi ada juga saat-saat dimana saya samasekali tidak punya tenaga, misalnya untuk bangkit dari tempat tidur saja membutuhkan waktu beberapa jam.

Setiap pagi saya bangun saya bersyukukr bahwa saya masih hidup dan hari itu merupakan suatu tantangan hidup. Saya tidak tahu apakah penyakit dementia akan kambuh lagi atau lenyap untuk seterusnya.

Pengalaman-pengalaman saya hidup dengan HIV/AIDS saya bagi kepada masyarakat melalui suatu proyek yang disebut Project First Hand Santa Cruz. Saya sering memberi ceramah tentang pengalaman saya ke mana-mana, termasuk Sekolah Dasar dan perguruan tinggi. Kegiatan ini membuat saya semangat apalagi kalau saya bisa bantu orang lain agar tidak terkena penyakit seperti yang saya derita.

Keluarga dan teman-teman saya saat ini sangat mendukung saya. Saya sangat bersyukur mem punyai mereka dalam hidup saya.

Demikianlah kisah pengalaman saya dan trimakasih Anda telah mau mendengarkannya.

18 Januari 1995

Stanley Frank Wolf

Kepada rekan-rekan pembaca yang berminat untuk memperoleh transkrip surat ini bisa menghubungi redaksi Gaya Betawi dan bagi rekan pembaca yang ingin berkorespondensi atau menjalin hubungan sahabat pena dengan Stanley dapat menghubungi langsung :

Stanley Frank Wolf
223 Darwin Street Santa Cruz,
California 9562 USA.

KETAKUTAN TERHADAP AIDS SERING DIKAITKAN DENGAN KETAKUTAN AKAN TERLANTAR MEMBERI DUKUNGAN BISA MENGURANGI KETAKUTAN ITU

LOMBA BUSANA MERAH PUTIH

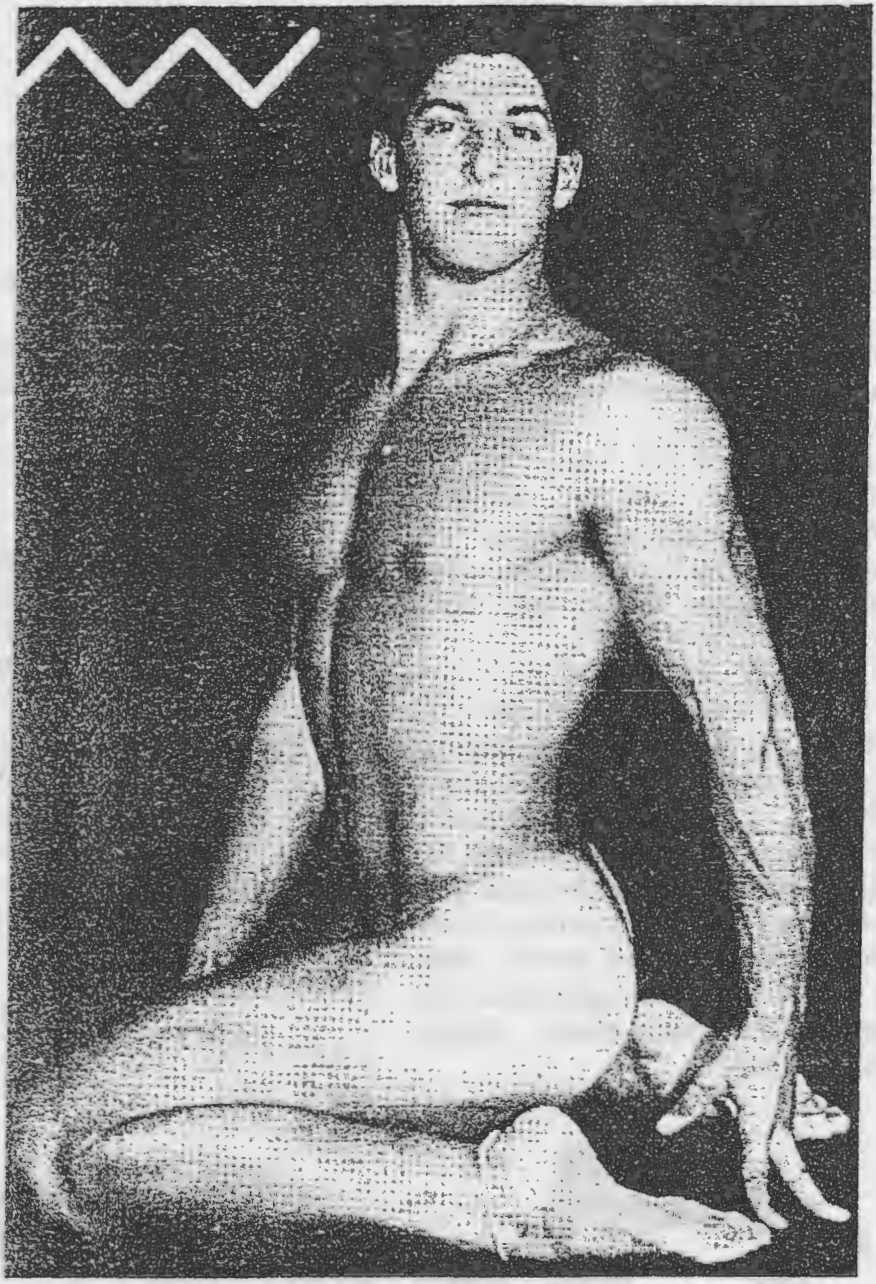
DALAM RANGKA MENYONGSONG
50 TAHUN HARI KEMERDEKAAN R I
IKATAN PERSAUDARAAN ORANG-ORANG SEHATI
AKAN MENYELENGGARAKAN

" LOMBA BUSANA MERAH PUTIH "

PADA TANGGAL 23 JULI S/D 20 AGUSTUS 1995

LOMBA TERBUKA BAGI SIAPA SAJA
KATEGORI BUSANA PRIA DAN WANITA
BIAYA PENDAFTARAN RP. 10.000/PESERTA
PESERTA DIUTAMAKAN BAGI PENDATANG BARU
(JUNIOR) SEDANGNKAN PESERTA KAWAKAN
(SENIOR) DIHARAPKAN TIDAK MENDAFTAR

Informasi Lebih Lanjut Hubungi
HUMAS IPOOS Sdr. Taufik Hidayat.



Berita mengenai Cowok Cucok ini bisa dilihat pada halaman 49

TONY,.....OH,.....TONY

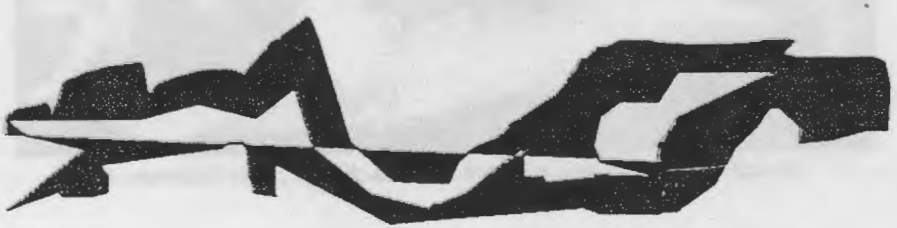
Udah lihat khan tampangnya cowok cucok yang blak-blakan berpose tanpa busana. Nah yang satu ini orangnya memang pantes kita kagumi atau malahan jadi nepsong! iih . . . . jangan gitu dhonk si doi ini khan pernah punya affair dengan Madona penyanyi pirang yang kayak foto copy dari Marlyn Monroe. Mau tahu ceritanya okey deh coba simak bentaran.

Nama cowok cucok ini adalah Tony Ward dan jadi duyung piaraan Madona dalam video "*Cherish*". Cowok ini pernah membuat video nya Madona *Justfy My Love*. Yang jelas dia pernah jadi cowoknya Madona untuk beberapa bulan saja. Kok berani amat sih dia berpose telanjang dan bergaya kayak cowok ginek?. Nggak tahu ah gelap. . .

Konon kabarnya dia juga pernah berpose telanjang untuk majalah porno Gay "*In Touch*" Tapi ini khan waktu dia belon kenal dan pacaran sama si pirang itu. Sembuh kali . . . . . ! Dia juga pernah muncul dalam suatu terbitan yang blak-blakan isinya cowok-cowok berotot dan seksi dengan memakai nama Anthony Borden Ward. Untung aja nama tersebut tidak membawa malapetaka terhadap tampangnya yang oke banget itu. Madona yang paling akrab dengan gossip sensasional dalam ternyata hal ini cuek banget deh. . . .

Yang jelas kalau anda punya badan yang ber-body seperti Tony udah jamaklah kalau anda berpose atau pamer kapan lagi . . .. khan kalau udah tua sulit ngumpetin itu kriput-kriput di sela atau lipatan-lipatan tubuh.

CAMPAIGN
April 1991



[*Sambungan dari halaman 35*]
dah menjadi objekan dari organisasi-organisasi layanan AIDS yang saling berlomba memrebutkan porsi dana terbesar, sehingga isu utama penangulangan AIDS menjadi terlupakan.

Isu lain yang berkaitan dengan upaya menghimpun dana melalui acara malam dana adalah soal keterbukaan terhadap umum tentang dana yang terhimpun. Para penyelenggara umumnya mengatakan bahwa keterbukaan yang sepenuhnya sama saja seperti bunuh diri. Oleh karena itu mereka biasanya tidak terbuka. Di AS hal ini terutama didukung oleh peraturan bahwa setiap organisasi non profit dapat merahasiakan jumlah dana yang sebenarnya disalurkan untuk amal. Bahkan IRS (kantor urusan pajak) AS tidak bisa ikut campur. Di samping itu setiap negara bagian maupun kota mempunyai aturannya sendiri. Misalnya untuk Los Angeles, dinas sosial kota mengeluarkan formulir yang harus diisi dengan perincian dana yang akan dihimpun. Ini biasanya didasarkan pada hasil kegiatan-kegiatan yang sejenis sebelumnya. Jadi hanya suatu perkiraan saja.

Acara malam dana Calvin Klein misalnya mencantumkan US $ 190.000, yang sebenarnya hanya mewakili 47% dari biaya APLA atau 21% dari biaya total keseluruhannya.

Sebenarnya berapa persen dari dana yang dihimpun akan tersalur ke pelayanan AIDS? Jawabannya : "Tidak begitu banyak" Misalnya malam amal AIDS Calvin Klein memperinci alokasi dana sebagai berikut : Untuk setiap satu dolar yang diterima APLA 40 sen akan diambil untuk biaya penyelenggaraan, dan hanya 34 sen yang akan disalurkan kepada pelayanan AIDS, setelah dipotong berbagai biaya manajemen APLA seperti misalnya membayar gaji pegawai, sewa gedung kantor dan sebagainya. Biasanya dari hasil pemotongan ini dana yang tersisa terlalu kecil untuk program pelayanan AIDS, atau untuk dibagi ke organisasi lain pelayanan AIDS.dan sahabat dekat Klein yang pada tahun 1992.

Di Indonesia, penyelenggaraan acara malam dana AIDS secara besar-besaran belum banyak terjadi. Walaupun demikian

gagasan untuk menyelenggarakan malam dana AIDS sudah dibenak beberapa yayasan. Mungnkin untuk saat ini malam "Peduli AIDS" lebih tepat dan seandainya ada konglomerat yang peduli terhadap AIDS serta memberi sumbangan dana, itu adalah nilai tambah sebab tujuannya masih pada penyadaran terhadap bahaya AIDS.
(ML 1995)



GAY DALAM DUNIA



DAN DUNIA GAY

BUKU GAY PAKISTAN TERBIT

Buku pertama puisi Gay dalam bahasa Urdu telah terbit di Pakistan, demikian organisasi gay Trikone melaporkan. "Narman" (dalam bahasa Urdu berarti hemoprodit) ditulis oleh seorang dari Chicago, Ifti Nasim dan saat ini sedang dicetak di Pakistan dan didistribusikan secara gelap. Masalahnya disini bukan saja karena Ifti secara terbuka mengaku Gay tetapi juga penerbit yang mencari Ifti menawarkan untuk menerbitkannya. Salah seorang juru bicara Trikone mengatakan bahwa Ifti adalah orang yang menjadi tumpuan sebagai organisatoris yang akan membangun kelompok gay di Pakistan dan oleh karena itu ia perlu memperoleh publikasi.

HAK ASASI KAUM GAY DI CINA

Surat kabar "South China Morning Post" melaporkan bahwa sekitar 60 orang homoseks dari seluruh Cina bertemu dalam suatu pertemuan tiga hari di sebuah hotel di pinggir kota Beijing. Pertemuan tersebut seminar AIDS dan mengeluarkan 12 rekomendasi yang akan diusulkan kepada pemerintah dengan tujuan meningkatkan pengertian masyarakat terhadap keberadaan homoseksualitas di Cina, serta penelitian yang disubsidi oleh pemerintah tentang homoseksualitas, dan penciptaan Pusat kegiatan Gay tempat kaum gay bisa saling bertemu.

Asosiasi Lesbian dan Gay Internasional (ILGA) menyambut gembira kehadiran anggota kelompok baru dari Beijing. Dengan demikian jumlah kelompok yang mewakili Cina bertambah satu lagi di samping kelompok yang berbasis di Suzhou dan Great Stone Wall Society yang berbasis di AS.

PENGANTIN KAMBOJA

Dua wanita Kamboja baru-baru ini menikah secara tradisional, demikian kantor berita AFP (Agence France-Press) melaporkan pada tanggal 4 April 1995. Khav Sokha, 35 tahun, seorang bekas pengemudi taksi mengawini seorang wanita petugas medis yang telah mempunyai tiga orang anak, dan Pum Eth, 31 tahun menikah di propinsi Khandal. Dilaporkan juga bahwa Kav Sokha lebih berperan sebagai suami dalam hubungan pernikahan tersebut menjadi pembicaraan publik.

SEORANG PROFESOR ISRAEL BERHASIL MEMPEROLEH TUNJANGAN KELUARGA

Universitas Tel Aviv telah menyelesaikan gugatan dipengadilan dan memberikan tunjangan keluarga penuh kepada kekasih seorang profesor kimia **Uzi Even**, demikian dilaporkan oleh **"Masyarakat Israel untuk Perlindungan Hak-hak Pribadi"** Tunjangan yang diberikan mencakup bebas bayar uang kuliah, penggunaan fasilitas Universitas, tunjangan cuti berupa biaya transport tiket pesawat, dan tunjanngan haritua. Lebih dari 150 profesor dan 1.200 mahasiswa menandatanngani petisi mendukung gugatan prof. Even.

MARDI GRAS DI SYDNEY AUSTRALIA

Salah satu dari kegiatan tahunan Gay dan Lesbian terbesar di Sydney Australia "MARDI GRAS" berakhir pada tanggal 4 Maret 1995, setelah berpesta pora dalam kegiatan-kegiatan kesenian dan kompetisi olah raga serta kegiatan sosial lainnya selama kurang lebih satu bulan lamanya. MADRI GRAS



sebagai suatu kegiatan yang diadakan setiap tahun semenjak tahun 1978 dengan parade penutupan merupakan parade pada malam hari terbesar di dunia. Diperkirakan lebih dari 20.000 orang menghadiri parade penutupan yang berakhir pada pukul 10 malam.

KAUM GAY AUSTRALIA BERHASIL MEMPEROLEH TUNJANGAN KELUARGA

Kurang lebih 70% pekerja di New South Wales Australia (di mana Sydney berada) akan memperoleh hak atas cuti untuk merawat pasangan yang sakit. Harian Sydney Morning Herald melaporkan bahwa telah diputuskan dalam perundingan antara pemerintah, serikat buruh, dan perusahaan, yang dilaporkan. Menurut harian tersebut definis "keluarga" di Australia telah diperluas dibanding dengan definisi keluarga yang sudah-sudah. Kesepakatan tersebut dicapai sebelum komisi Hubungan Industrial mengadakan dengar pendapat, demikian Sydney Morning Herald.

PERUBAHAN ADOPSI DI KANADA

Pemerintah propinsi British Colombia- Kanada telah membuka jalan bagi kaum gay dan lesbian untuk mengadopsi anak, demikian terbitan Xtra melaporkan. Mentri urusan Sosial secara tidak vokal mengeluarkan keputusan pada tanggal 6 Februari 1995 yang akan menghapus pelarangan-pelarangan yang berkaitan dengan status pernikahan dan kemungkinan untuk memperoleh anak secara biologis atau jumlah anak dalam keluarga. Menurut jurubicara kementrian orientasi seks tidak akan menjadi pertimbangan dalam memperoleh anak.

HONGARIA MELEGALISIR PERNIKAHAN GAY

Pengadilan Hongaria melegalisir undang-undang tidak tertulis perkawinan bagi kaum gay pada tanggal 8 Maret 1995. Bagi pasangan yang baru menikah akan memperoleh hak yang sama seperti pasangan bukan gay. Setiap pasangan yang hidup bersama secara permanen dan melakukan hubungan seks dianggap sebagai pasangan yg telah menikah. Pengadilan mengatakan bahwa peraturan yang membatasi perkawinan ini karena adanya peraturan antara dua orang dewasa berlainan jenis dianggap tidak berlaku lagi.



GAY GAMES 1998



AMSTERDAM PENYELENGGARA GAY GAMES 1998

Pemerintah kota Amsterdam telah menyisihkan US $ 610,000 untuk persiapan Gay Games di kota tersebut pada tahun 1998. Diperkirakan duabelas ribu atlit dan 100,000 suporter yang akan menghadiri Gay Games 1998 nanti. Untuk pertama kalinya pesta olah raga Gay tingkat dunia ini diadakan di luar Amerika Utara. "Sampai saat ini... 17 cabang olah raga akan diperlombakan dan sedang dipersiapkan 3 hingga 13 cabang lagi", demikian Marc Janssens, sekretaris panitia penyelenggara menjelaskan. "Kegiatan ini lebih besar daripada olimpiade. dan dana yang tersedia ada-lah 8,5 juta dolar", lanjut penyelenggara.

INDONESIA MEMPERSIAPAN KONGRES NASIONAL GAY & LESBIAN KE II 1995

Setelah Panitia Pengarah (Steering Committee) KLGI II di bawah pimpinan Gayatri gagal melaksanakan tugasnya, akhirnya diadakan referendum. Sebelas dari duapuluh organisasi gay dan lesbian yg berada dalam jaringan Nasional "Gaya Nusantara" sepakat untuk membubarkan panitia pengarah KLGI II yang dibentuk pada KLGI I tahun 1993 dan mengusulkan pembentukan panitia KLGI II baru. Adapun orang-orang yg terpilih untuk duduk dalam kepanitian KLGI II yang baru adalah sebagai berikut :

1. Andreas Susanto
2. Dede Oetomo
3. Franklin Leyder
4. Jusup J Rianto
5. Marcel Latuihamallo

sebagai koordinator panitia pengarah ditunjuk Sdr. Marcel L. Sementara itu Sdri BJ Gayatri, oleh banyak pihak dianggap tidak dapat bekerjasama dan diragukan keterlibatannya sehingga tidak dilibatkan. Namun ini bukan berarti bahwa rekan-rekan lesbian tidak akan dilibatkan.



Salah seorang atlit Gay Games III, Vancouver, Canada 1990

IPOOS GAYA BETAWI
MENGUCAPKAN

Selamat Hari Ulang Tahun

Kepada
Rekan-rekan Sehati Yang ber ULTAH
pada bulan *JUNI* 1995

01. Arish - Jl. Pela Mampang, Jakarta (07 - 06)
02. Aris A.S - Majalengka (05 - 06)
03. Billy - Jl. Kelapa gading, Jakarta 26 - 06
04. Badra - D Jl. Kali Anyar, Jakarta 10 -06
05. Bayu Wahyudi - Jl. Sunter, Jakarta 13 - 06
06. Edward - Cilegon 24 - 06
07. Emmanuel - Jl. Meruya Ilir, Jakarta 20 - 06
08. Joni P.H - Pemalang
09. Herman - Jl. Tangki, Jakarta 14 - 06
10. Harsono - Jl. Tanjung Lengkong 02 - 06
11. Hery Santoso - Jl. Anggrek Garuda, Jakarta 06 -06
12. Jamaludin - Jl. Bangka Raya, Jakarta 22-06
13. Jopiyan - Jl. Hutan Raya, Jakarta 01-06
14. Mas Lele - Cengkareng, Jakarta 10-06
15. Tjcen Liang - Jl. Kebon Kacang, Jakarta 22-06
16. Marteanus - Jl. Bumi Serpong Damai 21-06
17. Mohamad Rosyid - Jl. Kampung Jembatan 13-06

18. Jaka Wana Hadar - Tanggerang 13 - 06
19. Yang - Jl. Bangka, Bogor 18 - 06
20. Raditya - PO.Box 1124/JKB.Jkt 11011 19 - 06
21. Ray - Jl. Kelapa Mas, Jak-ut 22 -06
22. M Rully A.K - Jl. Krama Yudha, Jakarta 05 -06
23. Syam Sudiono - Jl. Kayu Manis, Jakarta 16 -06
24. Solihin sadely - Jl. Ternate, Desa Bencongan 12 -06
25. Supardin - Jl. Babakan, Tanggerang 05 -06
26. Simon - Rangkas Bitung 09 -06
27. Teja Sudrajat - Jl. Asem Baris, Jakarta 21 - 06
28. Tony - Jl. Jati Sampurno, Pondok Gede 06 -06
29. Wawan Hermawan - Jl. Masjid, Kebon Jeruk 29 -06
30. B Yanto Joharie - Tanggerang 05 -06
31. Yudi Hardianto - Jl. Hawam Wuruk, Jakarta 23 - 06

JULI 1995

01. Arif - Bulak Macan, Bekasi 11 - 07
02. A. Sofian - Jatinegara Kaum, Jakarta 08 - 07
03. Ananda Renanta - Perumnas Klender 11 - 07
04. R. Bambang - Blok A, Fatmawati 04 - 07
05. Bambang Tjandra - Jl. Cente, Cilandak 05 - 07
06. Bie Fung - Tanah Tinggi, Jakarta 09 - 07
07. Dadan - Srengseng Sawah, Jakarta 08 -07
08. Hariyanto - Jembatan Besi, Jakarta 28 - 07
09. Hery Christanto - Jati Mulya, Tambun 15 - 07
10. Imam - Cendrawasih, Bogor 29 - 07

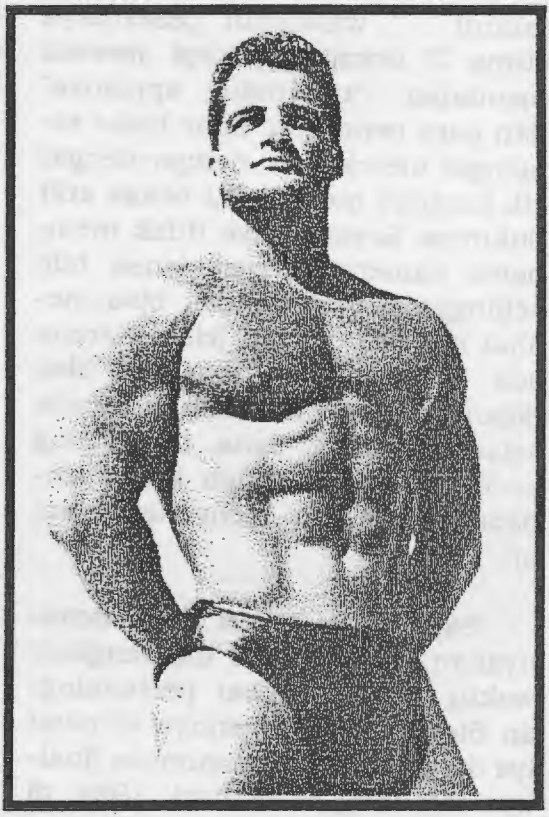
11. Iwan Adjie - Pejompongan, Jakarta 18 - 07
12. Agus Yulianto - Pancurawis, Purwokerto 21 - 07
13. Moko Mery - Gg Melati, Kebumen 18 - 07
14. L Ridwan S - Sawah Lio, Jakarta 15 - 07
15. Rudy - Jl. Tengiri, Jakarta 12 - 07
16. Sandy A.S.L - Jl. Otista, Jakarta 09 - 07
17. Sofwan - Jl. Pela Menteng Pulo 29 - 07
18. Sri Lestari H.S.W - Pondok Bitung 22 - 07
19. Tata - Pademangan, Jakarta 29 - 07
20. Topa - Jl. Martadinata, Tj. Priok 11 - 07
21. Zul Reno - Jl. Peta, Kali Deres, Jakarta 07 -07
22. Edwin Amritanto - Tanjung Duren, Jakarta 11 - 07



21 Hari di Negara . . . . . .

asal tahu saja persiapannya sudah dari 2 tahun sebelumnya (patut diberi salut mengingat dana yang tersedia agak terbatas, salut juga bagi para sukarelawan yang bersedia meluangkan waktunya demi suksesnya acara ini)

Hari Senin tanggal 20 Juni kita pergi nonton pertandingan cabang renang di Asphalt Green Stadium (York Ave), sebuah gedung olah raga yang cukup "baru" menurut ukuran New York. Sebelum masukpun kita sudah disuguhi "hiburan" berupa para atilit yang sedang menunggu jadwal bertanding mereka. Dengan hanya mengenakan celana ranang mereka berjalan-jalan disekitar gedung me nikmati sinar matahari bersama-sama anggota tim mereka. Pada hari itu rupanya masih mempertandingkan babak penyisihan dan kelihatannya hampir semua kontingen mengirimkan atlitnya untuk cabang olahraga ini, so ramai sekali. Semua gaya yang dipertandingkan di event-event olahraga pada umumnya juga ada di sini. Mungkin karena rasa "Unity" lebih mendasari semua cabang di G Games ini dari pada semangat



"competition", maka yang saya dapat rasakan adalah suasana persahabatan di sana. Semua orang memberi semangat kepada semua atlit yang bertanding di kolam renang, baik itu dari tim mereka atau bukan. Selain itu juga umur tidak menjadikan halangan bagi orang-orang yang ingin berpartisipasi dalam G Games ini, contoh nya adalah ketika mereka mempertandingkan kelompok umur 60

tahun! . . walaupun pesertanya cuma 2 orang gay tapi mereka mendapat "outsanding applause" dari para penonton. Luar biasa semangat mereka itu, dengar-dengar sih katanya mereka itu bekas atlit dulunya. Sayang saya tidak membawa kamera dengan lensa tele sehingga pembaca tidak bisa melihat mereka dengan jelas. Karena ada acara lain yang tidak bisa diganggu gugat kita hanya berada selama 2 jam di sana, tapi paling sedikitnya saya sudah bisa mendapat gambaran mengenai acara ini.

Saya yakin kalian akan menanyakan apakah saya 'meluangkan' waktu untuk melihat pertandingan Binaraga. Jawabannya so pasti iya dong . . . . kita menonton finalnya saja tanggal 22 Juni 1994 di Madison Square Garden. Fantastique . . . yang bertanding sama yang nonton sengga kalah yahudnya (bodynya maksudnya!).

Mula-mula semua peserta berparade di tengah-tengah penonton agaknya memberikan kesempatan kepada semua penonton untuk dapat melihat mereka dari jarak yang bisa bikin jantung berhenti (smile). Langsung deh kamera - kamera bekerja kiri - kanan. Kemudian mereka berjalan ke arah panggung untuk memperagakan pose favorit mereka. Tepuk tangan dan suitan bergema bersahut-sahutan dengan teriakan para penonton yang memberikan komentar yang lucu-lucu!. . . . Seperti juga acara renang, ada peserta yang di atas umur 60 tahun dan 50 tahun! (walaupun begitu melihat body mereka bisa bikin minder penulis juga) Yang amat mengejutkan dan mendapatkan response paling hangat dari penonton ialah ketika salah satu dari peserta melorotkan celananya di atas panggung! Wow . . . berani juga yang satu ini. Saya lupa siapa pembawa acaranya, tapi mereka sempat terperanjat juga melihat peserta yang "nakal" ini. Tapi untungnya dapat segera di'netralisir' dengan jokes mereka.

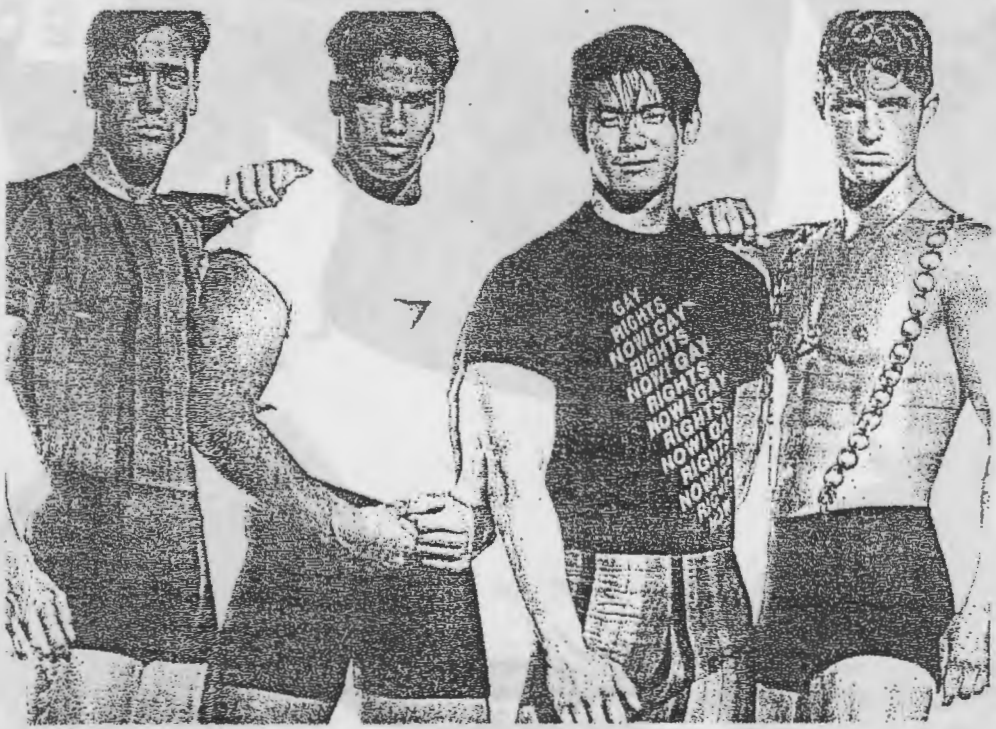
Akhirnya setiap finalis yang sudah terpilih sehari sebelumnya tampil satu berpose dengan iringan lagu-lagu pilihan mereka. Setiap pengumuman siapa yg menjadi juara, para penonton bertepuk tangan atau kadang sambil berdiri kalau finalis favorit mereka menang. Terus terang sambutan supporter dari dan untuik kaum

Lesbian lebih meriah dari gay nya, biarpun yang tampil boleh dibilang lebih Macho dari Arnold, mereka kelihatan bangga sekali sama "jagoannya" . ... (wuh).

Ada beberapa acara lagi yang sebenarnya saya ingin ikuti sebelum penutupan tanggal 25 Juni tetapi sayang ijin cuti saya cuma 0sampai tanggal 25, jadi saya harus balik pulang dua hari sebelumnya. Selamat tinggal New York begitu saya ucapkan ketika pesawat saya meninggalkan landasan di Newark Airport tepat pukul 12:00 tengah malam (23 Juni 1994).

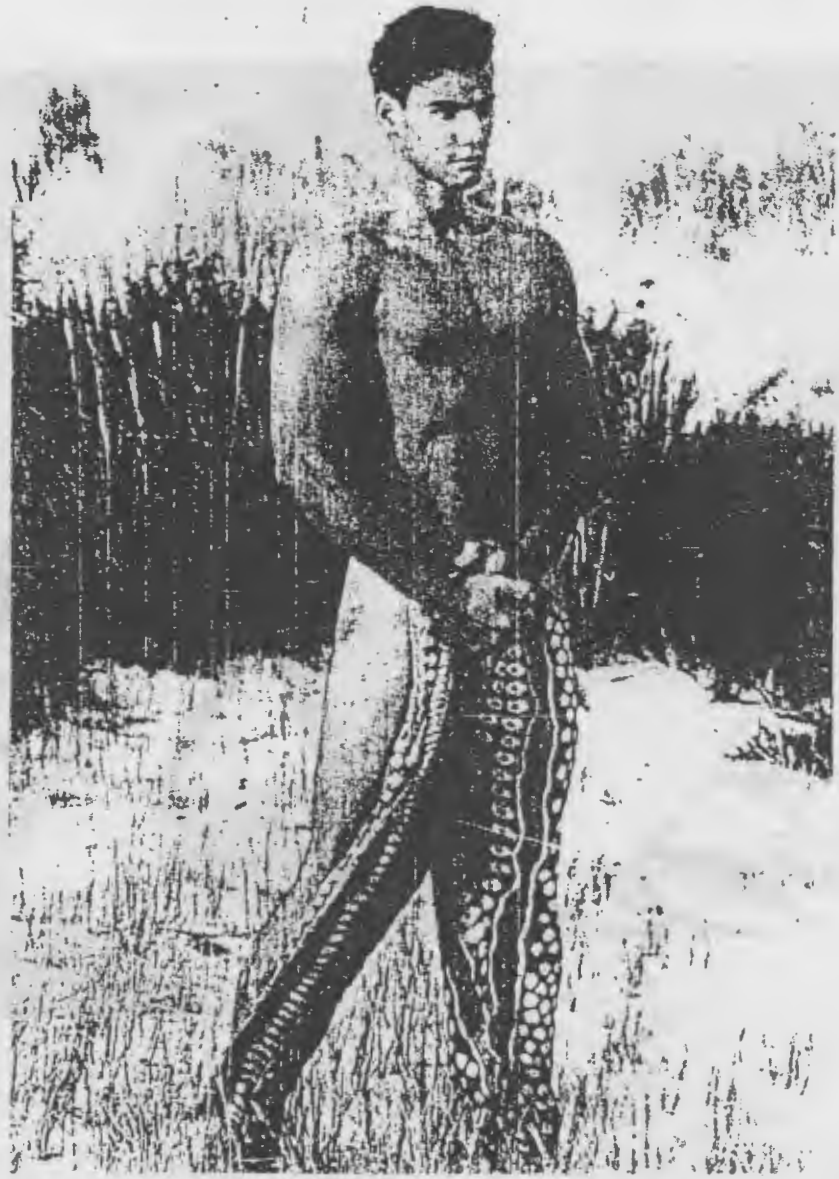
Semoga kita semua dapat berjumpa lagi empat tahun mendatang di Amsterdam.

EKA
PO. BOX 56/JKCP
JAKARTA 10510




KY JELLY





SAHABAT-SAHABAT IPOOS

Kolom SAHABAT-SAHABAT IPOOS adalah wadah media komunikasi khusus bagi kaum gay atau simpatisan yang ingin saling berkenalan melalui kolom ini. Penggunaan kolom ini bisa melalui (1) Korespondensi langsung antara pembaca dengan pengisi kolom ini, atau (2) memakai layanan jasa **IPOOS** melalui **PO BOX 7631/JKBTN JAKARTA 11470** dengan megisi formulir yang tersedia dalam buku seri ini. Semua korespondensi yang dilakukan antara pengisi kolom ini dengan penanggapnya/pembaca di luar tanggung jawab **IPOOS.** Namun selayaknya pengisi kolom ini sudi membalas setiap tanggapan. Pengisi kolom ini diharapkan mengirimkan iklannya selambat-lambatnya pada minggu pertama bulan penerbitan buku seri **GAYA BETAWI**. Buku seri ini diterbitkan setiap 2 (dua) bulan sekali pada minggu ke 3 bulan penerbitan Pengisian kolom ini melalui layanan jasa **PO. BOX IPOOS** akan diterbitkan 2 kali penerbitan secara bertnrut-turut dengan biaya prangko sebesar **Rp. 1000,-**/pengirirman untuk ongkos penanganan surat-surat tanggapan maupun jawaban. Kirimkan ke **PO.BOX IPOOS** dengan menuliskan SAHABAT IPOOS pada sudut kiri atas sampul surat. Apabila pengisi kolom ini pindah alamat harap segera mengabarkan redaksi untuk penyesuaian alamat baru.

(REDAKSI)



SAHABAT - SAHABAT IPOOS



Mr. P.R.

Orang India, Romantis, 46th, hobi olahraga renang, Sex. Rencana mau ke Indonesia mencari teman Indonesia keturunan Chinese, Olahragawan, Perenang, Binaragawan dan bukan perokok. Kirim surat ke PO. BOX IPOOS.

RONALDY WIDYASMORO.

Kuning langsat, 20th, Jawa, Single. Ingin kenalan Cowok Gay luar atau dalam negeri. Silahkan kontak dengan bahasa Jawa, Manado / Indonesia Semua surat 100% dibalas asal ada prangko balasan + foto anda. Ok saya tunggu surat-surat anda di [redacted]

ALIT.

(*Data pribadi "ABSEN" malu kali-Red*) Ingin berkenalan dan bersahabat sekaligus bersaudara sesama pembaca Buku Seri IPOOS Gaya Betawi dimana saja anda berada. Surat yg datang insya Allah dibalas yang penting bisa menjunjung tinggi nilai dan arti persahabatan serta persaudaraan. Kirim surat ke Kotak Pos [redacted] Biak Irian Jaya - Indonesia.

PETER THOMAS.

38 th, tinggi dan berbodi. Hobby : Renang, Angkat Besi, Masak, dan Travel. Pernah tinggal di Afrika, Papua New Guinea. Asli Inggris dan tertarik mau belajar Kebudayaan lain. Percaya pada Tuhan. Mau mencari teman "Guide"untuk tinggal bersama selama di Indonesia. Kirim surat dan foto ke [redacted] WA 6448 AUSTRALIA.

KOSTAS.

37 th, Gay, Tinggi langsing, Mata berwarna coklat muda, asli Yunani. Hobby : Baca, Travel, Musik, Disco, Politik dan berkawan. Kirim surat ke BOX 50424 GR -54013 THESSALONIKI, GREECE.

ANDY SETYA RAKHMAN G.

22 th, senang warna Hitam & Putih. Hobby : Tenis, Melukis dan bikin Puisi. ***"Kehidupan Yang Kaum Kita Jalani Adalah Anugerah Uuntuk Iitu Harus Dihayati, Dimenngerti dan Dinikmati"***. Kirim surat ke alamat Kotak Pos 188 Tanjung Tabalong, Kalimantan Selatan 71501.

JATI.

25 th, 184 cm, 68 kg. Suku Jawa, setia, Single, Mahasiswa Trisakti. Hobi : Korespondensi, Traveling, Disko, penampilan menarik, ingin bersahabat pena dengan sesama Gay di dalam dan diluar Negri. Kirim foto & biodata anda ke Jln. Petogogan I/15-17 Blok A, Jakarta 12160 pasti dibalas.

GENE. K.

Manager Advertising asal Rusia, 25 th, Mata berwarna abu-abu, Rambut Coklat, Romantis. Hobi ; Tenis, Ski di pegunungan Alpine, Cinema dan Dance. Ingin kenal pria berusia di bawah 25 th dengan tujuan saling mengunjungi dan belajar bahasa. Kirimkan surat dalam Bahasa Inggris ke PO BOX 5380, KRASNOYARSK 660049, RUSIA.

ARDDIN.

27 th, 165 cm, kurus, Mahasiswa Teknik Sipil Tingkat Akhir. Hobby : Koleksi prangko dan korespondensi. Ingin berkenalan dengan teman IPOOS. Surat kirim ke PO. BOX 2592, Medan 20000.

ARIE.

Pemuda "deaf" (*Tuna runggu -ed*) sedang mencari Gay Man luar Negri terutama Eropa, USA, Amerika Latin, yang dapat bicara bahasa Indonesia, kerja dan yang berusia 20 - 40 th untuk sahabat atau pacar. Surat kirim ke Jl, Pento Selatan 3 No. 8. Buah Batu, Bandung.

GERD DANE.

Pria Jerman, tampan, masculin, 39 th, 181 cm, 74 kg. Senang Travel, Fotografi, Olahraga. Ingin kenalan dengan Gay muda Indonesia dan mengunjungi Indonesia. Kirim surat ke KEVELOHB 29A. 45277 ESSEN, GERMANY.

AL RICE.

Pria Kanada, 34 th, 178 cm, Pirang, Mata biru, kondisi badan fit, kerja Bisnis. Kegemaran macam-macam. Menetap di Eropa. Mencari orang Indonesia untuk teman atau kalau bisa lebih jauh lagi. Kirim surat dalam bahasa Inggris ke CALLE SALUADOR VICENIE 55 / 21 ARROYU DE LAMIEL 29630 BENALMADEA (MALAGA) SPAIN.

HENDRA S.

Pria Gay, 40 th, Maskulin Hobby : Renang, Traveling dan Musik. Surat kirim ke Kotak POS 32 Malang 65101.

JOHN.

28 th, 174 cm, 60 kg, Chinese, Priang, muda senyum dan romantis. Hobi: Macam-macam terutama Nonton, Main catur, Olahraga Fitnes. Ingin berkenalan dengan rekan rekan sehati (Doski Maybe), usia 18 - 23 th, jujur, romantis dan suka olahraga. Suku Bangsa dan Agama apa saja. Surat plus foto kirim ke Jl. Taman Sari XI/7 G, Jakarta 11150.

RONNY S RISTIANTO.

26 th, 163 cm, 62 kg. Karyawan. ingin menjalin hubungan serius dengan sesama Gay/Bisex, bersifat setia, penyayang, sabar dan romantis. Usia 30-50th. Saya bersedia hidup serumah asal serius dan cocok, bila berminat dan serius mohon hubungi saya Via surat ke Jl. Hijau Lestari VI B8/8 Komplex Pondok Hijau, Ciputat, Jakarta Selatan 15419 atau via telp. 021- 741-1164.



ORGANISASI GAY

BIGS
(Batam Island Gay Society)
Kotak Pos 1066
BATAM N. BATAM
RIAU 29432

GAYA BAYA (GB)
Jln. Dupak Bagunrejo 1/18
SURABAYA 60179

GAYA CELEBES
Kotak Pos 1669
UJUNGPANDANG 90016
Telp.(0411) 447618 - 7578)
Fax. 314135

GAYA DELI
Kotak Pos 25 MDBU
MEDAN 20154

GAYA DEWATA
(GIANYAR)
Tromol Pos 109
GIANYAR 80501
Telp.(0361) 222-620 Fax. 229487 (09.30 - 15.30 WITA)

GAYa PRIAngan
(YAYASAN PRIANGAN)
Kotak Pos 1819
BANDUNG 40018
Telp : (022) 250-4325

GAYA NUSANTARA
Jln. Mulyosari Timur 46
SURABAYA 60112

GAY ORGANIZATION
Kotak Pos 9
KEBUMEN 54301
Telp. (0287) 81020
Psw 100 U.p. Pras

GAYA SIAK
d/a Yayasan Utama
Jln. Diponegoro 8
PEKANBARU 28111

GYSKA
Kotak Pos 202
KEDIRI 64101

IGAMA
(Ikatan Gaya Arema)
d/a. Yoseph Dridal Salon & Dance Group
Jln. Raya Sumbersari 254C
MALANG 65145

I.G.S
(Indonesian Gay Society)
Kotak Pos 36 YKBS
YOGYAKARTA 55281

GAYA INTIM
Kotak Pos 1102 AMBONIA
MALUKU 97011

IPOOS
(Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati)
PO>BOX 7631 JKBTN
JAKARTA 11470
Telp. 566-0589 (09.00 - 18.00 Wib)
Kecuali Selasa

GAYA RAFFLESIA
d/a Dick Salon
Jln. Gg Baru, Gg Api No.1
BOGOR 16100
Telp. (0251) 340-673

GAYA SEMARANG
d/a Jimmy Salon
Jln. S Parman No.50
SEMARANG 50000
Telp. (024) 315-371

ORGANISASI LESBIAN

CHANDRA KIRANA
Kotak Pos 6525 JKSDW
JAKARTA 12065

LEMBAYUNG CELEBES
Kotak Pos 1669
UJUNGPANDANG 90016
Telp.(0411) 447618 - 7578)
Fax. 314135

ORGANISASI LAIN

SENSASI DOLLS
Kotak Pos 1669
UJUNGPANDANG 90016
Telp.(0411) 447618 - 7578)
Fax. 314135

PACT
(Private Agencies Collaborating Together)
Jln. Danau Jempang Blk B3 No.34A .PEJOMPONGAN
JAKARTA - PUSAT

PCI
(Project Concern International)
Jln. Pejompongan V/140
JAKARTA 10210

PELITA ILMU
Jln. Tebet Timur Dalam VIII Q 6
JAKARTA 12820

YAYASAN CITRA USADHA INDONESIA
Jln. Belimbing Gg. Y No.4
DENPASAR 80231
Telp. (0361) 222-620
Fax. 229487
(09.30 - 15.30) WTA

YAYASAN KEMANUSIAAN

Jln. Jojoran Gg 3 Perintis No.10
SURABAYA 60285
Telp. (031) 594-1075

YAI
YAYASAN AIDS INDONESIA
GEDUNG PS 1 Lt.III

Jln. S. Parman Kav.78
JAKARTA BARAT
Telp. 549-5313
(Kontak Nona Poore - Utomo)

HOTLINE

HOTLINE GN
(Hotline Gay Nasional)

(031) 593 4924

HOTLINE AIDS MITRA INDONESIA

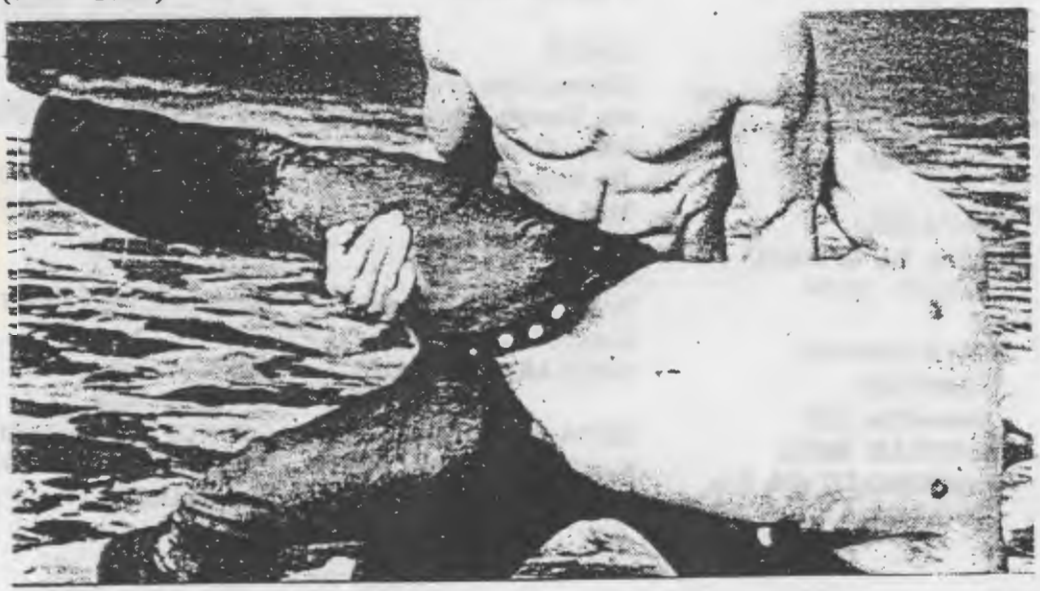
Jln. Kebon Kacang IX/78
JAKARTA 10240
Telp. 3100-855
(15.00 - 20.00 WIB)

HOTLINE SURYA

Jln. Basuki Rahmat 93
SURABAYA 60271
Telp.(031) 522-676
(09.00 - 20.00 / Rabu Gay)

POKDISUS AIDS
(Kelompok Studi Khusus AIDS)

RSCM, Jln. Salemba Raya 6
JAKARTA PUSAT
Telp. 390-3838 / 5250



FORMULIR BERLANGGANAN
BUKU SERI

Kepada Yth.,
Redaksi Buku Seri
IPOOS
GAYA BETAWI
PO.BOX 7631/JKBTN
JAKARTA 11470

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : .....

Alamat : .....

Kami ingin berlangganan Buku seri IPOOS Gaya Betawi yang terbit 2(dua) bulan sekali untuk pesanan selama :

1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun
Rp.15.000,-	**Rp.30.000,-**	**Rp.45.000,-**

(Untuk pesanan Luar Kota harap tambah ongkos kirim **Rp. 1.500,-/*edisi*** sedangkan dalam kota harap tambah **Rp. 1.000,-/*edisi*** untuk ongkos kirim). Kirimkan Wessel Sdr. ke PO.BOX 7631/JKBTN, Jakarta 11470.

Terima kasih,

Jakarta, ... 1995

Pelanggan

Formulir

SAHABAT-SAHABAT IPOOS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : _____

ALAMAT/TELP : _____

_____

ONGKOS PRANGKO : Rp. _____,-

untuk pengiriman _____kali

Informasi/Data yang akan dimuat
(*harap diisi dengan huruf* **CETAK** maksimum 50 kata)

_____

_____

_____

_____

_____

